

SHAMBHALA; MITOS ABADI SPIRITUALITAS BUDDHA MAHAYANA DI TIBET

Ali Ilham Almujaaddidy*

Abstrak

Dewasa ini, agama sebagai sebuah konstitusi mulai ditinggalkan, sedangkan spiritualitas sudah mulai maju karena lebih meyakinkan. Di Barat, Buddha tumbuh dan berkembang layaknya tanaman. Ajaran-ajaran spiritualitas Buddha sudah mulai dipakai oleh berbagai kalangan dari berbagai latar belakang agama. Hingga akhirnya semangat beragama tidak lagi terbatas oleh dogma komunitas dan lebih pada penjelajahan spiritual individu. Barat dikenal dengan rasionalitasnya, sedangkan Timur dikenal dengan kearifan spiritualnya. Jauh sebelum Buddha berkembang di Barat, Timur telah menunjukkan pesonanya terhadap dunia. Pesona kearifan itu muncul dari arah Gunung Himalaya di sebuah negeri yang tersembunyi di balik bayang-bayang China. Tibet adalah sebuah negara dengan karakter spiritual yang unik. Magnet spiritualnya bahkan menarik simpati orang-orang yang memiliki pengaruh besar, dari masa Genghis Khan sampai Adolf Hitler. Mereka merasa terpanggil untuk mencari sebuah surga dunia yang terlanjur menjadi utopia spiritual, surga itu disebut dengan Shambhala.

Shambhala sebagai spiritualitas tertinggi umat Buddha Mahayana di Tibet memiliki visi spiritual berupa keinginan untuk mempertahankan etika-etika manusia, sekaligus mencari kebebasan sepenuhnya kepada setiap orang. Pada dasarnya, konsep ajaran spiritual Shambhala sepenuhnya terdapat dalam teks Kalachakra Tantra, sebuah kitab yang memiliki ajaran paling tinggi, esoteris dan sulit dimengerti. Oleh karena itu, Shambhala akan bisa dicapai hanya dengan laku meditasi Kalachakra secara intensif.

Shambhala sebagai ajaran spiritualitas tertinggi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap umat Buddha Mahayana di Tibet. Adapun Kalachakra Tantra memainkan peranan penting dalam pembentukan ajaran spiritualitas yang terdapat dalam Shambhala. Uraianya menyebutkan bahwa Shambhala merupakan ajaran yang paling penting yang harus dipraktikkan oleh umat Buddha Tibet khususnya. Hal ini bukan karena Shambhala lebih unik daripada yang lain, melainkan karena ajaran spiritualitas Shambhala sangat vital dan diberikan untuk titisan keduniaan yang bisa diaplikasikan di bawah semua kondisi manusia. Oleh karena itu, filsafat perenial sebagai cermin spiri-

tual Shambhala dibutuhkan untuk membangun kesadaran esoteris dalam setiap dimensi kehidupan manusia, yang bangunan pemikirannya mencerminkan pengetahuan yang mensucikan dan mencerahkan bagi peningkatan spiritualitas, sehingga dapat dengan mudah menghayati makna substansi agama yang sebenarnya.

Kata Kunci: Spiritual, *Shambhala*, Mahayana Buddhis, Tibet.

A. Pendahuluan

Berbicara tentang sejarah agama berarti membincang sejarah manusia. Tidak dapat dipungkiri, dalam rentang sejarah, agama telah banyak mengakibatkan terancam musnahnya ras manusia akibat memperebutkan Tuhan. Salah satu contohnya, tentunya tidak dapat kita lupakan sejarah Perang Salib yang terjadi beberapa abad yang lalu, maupun sejarah para nabi dalam perjuangannya mempertahankan agama yang mereka dakwahkan yang juga tidak luput dari kosa kata peperangan dan kekerasan. Pada akhirnya, manusia mengalami frustrasi terhadap ajaran agama formal yang bersifat begitu dogmatis, rigid dan ekstremis serta tidak dapat memberikan pilihan kehidupan yang harmonis.

Sejak masa pencerahan (*Renaissance*), penolakan terhadap agama formal semakin gencar terjadi. Jika dulu agama menjadi orientasi kehidupan manusia, maka pada saat itu hanya dianggap sebagai sebuah imajinasi atau ilusi semata. Berbagai penolakan terhadap agama formal itu dapat kita lihat dari temuan-temuan ilmiah Copernicus dan Newton, serta kritik filosofis dari Hume dan Kant, maupun penolakan *indulgensia* Martin Luther melalui 95 tesisnya di pintu Gereja Wittenberg.¹ Meskipun Luther tidak menolak agama dalam wilayah esensinya, akan tetapi tanda-tanda kekecewaan terhadap agama formal bisa menjadi ancaman tersendiri terhadap eksistensi dari agama itu sendiri.

Dalam perkembangannya, penolakan terhadap agama mencapai puncaknya pada abad ke 19-an, tatkala Friedrich Nietzsche menyatakan bahwa “Tuhan telah mati”, dan dilengkapi oleh Thomas Hardy melalui lantunan puisinya yang berjudul “Pemakaman Tuhan”, yang ia deklamasikan kepada dunia kira-kira antara tahun 1908 dan 1910.² Jargon Rene Descartes, *Cogito*

¹ Nigel Cawthorne, *Gereja Setan; The Church of Satan, Aliran-Aliran Sesat dalam Agama Kristiani* terj. Lucky (Yogyakarta: Planet Buku, 2009), hlm. 7.

² Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi terhadap Agama dan Jawaban Islam terhadapnya* terj. Rudy Harisyah Alam (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 13.

Ergo Sum (aku berfikir maka aku ada), yang mengindikasikan ketiadaan Tuhan karena tak dapat dijangkau oleh rasio melengkapi penegasan perlawanan terhadap agama. Dari sini pergeseran orientasi kehidupan manusia dimulai, dari orientasi teosis dan mistis ke orientasi materialis.

Namun demikian, pada awal abad ke-20 terjadi sebaliknya. Sekalipun penolakan terhadap agama formal masih berlaku, setidaknya materialisme tak lagi menjadi pedoman hidup manusia abad modern. Ini dikarenakan kekecewaan manusia terhadap maha karya modernisme yang tetap saja tidak mampu memberikan keharmonisan hidup. Pergolakan sosial yang bergerak begitu cepat seperti itu tidak dapat terbendung oleh kearifan moral dan spiritual manusia abad ini. Sekularisme, naturalisme, materialisme, empirisme, positivisme, liberalisme dan lain sebagainya kini telah menjadi ideologi umat manusia modern

Berbeda dengan yang terjadi dalam agama Buddha, atau tradisi-tradisi filsafat Timur lainnya, yang lebih berorientasi pada kearifan hubungan antara manusia dengan alam maupun dengan Tuhannya. Spiritualitas Timur memang diyakini mengandung kearifan spiritual tersendiri yang tercermin dalam ajaran-ajarannya.

Lama Surya Das dalam bukunya *Awakening to the Sacred* mengatakan bahwa di era postmodern ini, orang-orang tidak hanya menginginkan kepercayaan pada atau pemahaman tentang yang ilahi. Mereka menginginkan suatu peristiwa spiritual yang istimewa. Mereka menginginkan buah pencerahan atau pengalaman mistis. Mereka ingin bisa menyentuh, merasakan, menimbang, dan mengetahuinya sendiri.³

B. Kearifan Spiritual di Tibet

Agama Buddha masuk ke Tibet pada pertengahan abad ke-7 Masehi, sewaktu pemerintahan raja Sron-btsan-gampo, Tibet membuka diri dengan dunia luar dengan menerima agama Buddha sebagai agama resmi. Karena pada saat itu raja memeluk agama baru, maka agama asli orang Tibet, yakni agama *Bon* menjadi semakin tersisih.⁴ James Hilton mengungkapkan bahwa

³ Lama Surya Das, *Awakening to the Sacred; Menggapai Kedalaman Rohani dalam Kegagalan Hidup Sehari-hari*, hlm. 56.

⁴ Bhikku Cittagutto, "Sejarah Perkembangan Agama Buddha" dalam Wiwin Siti Aminah dkk., (ed.), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama Agama* (Yogyakarta: Interfidei, 2003), hlm. 31.

masyarakat Tibet memang memiliki kepercayaan atau keyakinan yang sudah ada sejak beratus-ratus tahun lamanya, yang menjadi bagian dari ketahayulan masyarakat di sana.⁵ Ketahayulan itu dipercaya sebagai refleksi dari agama *Bon* itu sendiri.

Tibet memang merupakan negara yang dijuluki sebagai atapnya dunia karena banyak melahirkan kearifan spiritual, namun sejak diinvansi Cina nasib Tibet semakin menyedihkan dari hari ke hari.⁶ Hal ini berdampak pada kebebasan beragama dan hak asasi manusia di negara itu. Masyarakat Buddha di Tibet tidak dapat dengan bebas melaksanakan hak-hak mereka sebagai warga negara. Mereka tidak diperbolehkan keluar dari negaranya, namun sebagai warga negara mereka juga ditindas oleh pemerintah. Lebih ironisnya lagi karena diperparah dengan pembantaian Biksu-biksu Buddha dan pengosongan rumah-rumah ibadah bagi kaum Buddha di Tibet, sehingga mereka dengan terpaksa harus mengasingkan diri untuk bisa mengamalkan dan mengajarkan ajaran agama Buddha, sebagaimana guru spiritual mereka yang juga “dipaksa” untuk pindah dan mengasingkan diri.

Terlepas dari konflik antara Cina dan Tibet, Tradisi Buddha di Tibet memiliki ciri khas sendiri. Mereka tidak bisa lepas dari cerita-cerita ataupun mitos tentang fenomena-fenomena misterius dan mukjizat-mukjizat yang luar biasa imajiner. Hal ini secara tidak langsung juga dapat dihubungkan dengan konteks sosial dalam sejarah peradaban di Tibet yang selama ini dikenal sebagai negara yang penuh dengan kekejaman dan penderitaan. Sekalipun demikian, kisah-kisah yang diceritakan di Tibet tentang hal-hal mukjizat dan kejadian luar biasa adalah bagian dari suatu tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁷

Sejak berabad-abad yang lalu terdapat sebuah mitos kuno dalam tradisi keagamaan di Tibet. Mitos yang kemudian menyebar menjadi rumor dan laporan di kalangan para wisatawan yang pernah bersinggah di Tibet. Baik mitos maupun rumor tersebut menyebutkan bahwa ada sebuah komunitas atau negara yang terdapat di pegunungan terpencil yang berselimut salju di Tibet, yang dipercaya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang bisa

⁵ James Hilton, *The Lost Horizon*, hlm. 20.

⁶ Gede Prama, “Masa Depan Agama-Agama: Mengalami Kepunahan atau Memfasilitasi Pencerahan” dalam Indro Suprobo (ed.), *Spiritualitas Agama-Agama untuk Keadilan dan Perdamaian*, hlm. 2.

⁷ Lama Surya Das, *Awakening to the Sacred; Menggapai Kedalaman Rohani dalam Kegagalan Hidup Sehari-hari*, hlm. 58.

memberikan pengaruh sangat besar terhadap cara orang dalam menjalani hidup. Di tengah pegunungan berbadai salju tersebut, ada sekte rahasia Tibet yang menjaga berbagai legenda misterius, tentang perubahan-perubahan dalam jiwa. Petunjuk-petunjuk ini terus menerus disampaikan secara verbal dan turun-temurun hingga saat ini.

C. Discovery The Hidden Treasure

Mitos tentang *Shambhala* begitu imajiner dan sulit dilepaskan dari pikiran manusia terutama masyarakat Tibet sendiri yang kemudian dengan pesat menyebar ke berbagai belahan dunia. Sehingga membawa dampak yang membuat para ilmuwan, peneliti bahkan wisatawan sangat tertarik untuk meneliti, mempelajari dan bahkan menemukan lokasi dari tempat yang disebut-sebut banyak orang sebagai surga dunia itu. Sejarah mencatat seorang wisatawan Eropa dahulu yang pernah singgah di Tibet menyebutkan hal yang sama tentang cerita dari adanya sebuah pusat kekuatan spiritual yang tersembunyi. Para petualang menceritakan kisah yang luar biasa tentang kerajaan yang tersembunyi di dekat Tibet. Tempat spesial itu dikenal dengan banyak sekali nama lokal dan regional, yang tidak dapat diragukan menyebabkan kebingungan di antara para wisatawan itu sendiri sebagaimana identitas kerajaan yang sesungguhnya. Para wisatawan terdahulu tersebut mengenal kerajaan itu sebagai *Agharta* (terkadang juga disebut dengan *Agharti*, *Asgharta*, atau *Agarttha*), meskipun saat ini biasanya dikenal dengan *Shambhala*.⁸

Mengacu pada uraian di atas, salah satu wisatawan eropa yang juga pelaut Norwegia, Olaf Jansen dalam biografinya menyebutkan bahwa ia pernah singgah di suatu kerajaan yang bertempat di dalam rongga bumi. Lebih lanjut buku ini menceritakan perjalanan Jansen dengan perahu layarnya, yang menemukan jalan masuk ke rongga bumi, atau yang biasa disebut dengan *Hollow Earth* dalam bahasa ilmiahnya, melalui kutub utara. Di sana, Jansen disambut dengan ramah, dan tinggal di kerajaan itu selama dua tahun. Jansen menuliskan bahwa dunia tersebut diterangi oleh matahari yang terlihat berasap, tidak terlalu besar, dan tidak terlalu panas, dan bernama *Agharta*. Jansen menjelaskan bahwa *Agharta* berbentuk seperti negara federal, di mana banyak negara-negara koloni yang membentuk suatu “*Uni-Agharta*”. Dikatakan pula bahwa *Shambhala*, salah satu koloninya, berperan penting dalam pemerintahan *Agharta*.⁹

⁸ Jason Jeffrey, “Mystery of Shambhala”, hlm. 1.

⁹ Papelin SL, “Agharta Kerajaan Bawah Tanah yang Misterius”, dalam papelinromance.blogspot.com, diakses tanggal 27 mei 2013.

Di sisi lain, Joseph-Alexandra Saint-Yves juga dipercaya oleh banyak kalangan sebagai manusia Barat pertama yang mempopulerkan legenda kerajaan *Agharta*. Dalam mempelajari legenda *Agharta*, ia memberikan pengertiannya bahwa *Agharta* adalah negeri tersembunyi di suatu tempat di Timur, di bawah bidang tanah, tempat miliaran penduduk dikuasai oleh “Raja Paus”, yang di asistensi oleh dua koleganya, “*Mabatma*” dan “*Mabanga*”. Kerajaannya, Saint-Yves menjelaskan, telah ditransfer ke bawah tanah dan tersembunyi dari penduduk atas di masa permulaan Kali-Yuga, yakni sekitar 3200 SM. Menurut Saint-Yves, “*Penduduk Agharta*” harus lebih dulu turun ke dalam daerah yang mengerikan di bawah mereka untuk mengakhiri kekacauan dan energi negatif di bumi. “Masing-masing para orang bijaksana ini” Saint-Yves menulis, memenuhi pekerjaannya di dalam kesunyian, jauh dari cahaya manapun, di bawah kota besar, di bawah gurun, di bawah dataran atau di bawah gunung-gunung. Terkadang *Agharta* mengirimkan utusan kepada dunia bagian atas yang memiliki pengetahuan sempurna.¹⁰

Ferdinand Ossendowski, seorang *traveler* sekaligus ilmuwan yang banyak menghabiskan kehidupannya di Rusia, juga pernah meneliti tentang kerajaan *Agharta* ini. Dalam penelitiannya itu, Ossendowski menulis sebuah buku diary yang kemudian diterbitkan berjudul *Beast, Men and Gods*.¹¹ Dalam bukunya tersebut Ossendowski menjelaskan pengalamannya sebagaimana kutipan berikut.

“Kaum orang tua di atas tepi sungai Amyl telah menghubungkanku dengan suatu legenda masa lalu tentang suatu suku bangsa Mongolia tertentu yang melarikan diri dari kebengisan Jenghis Khan dan menyembunyikan diri mereka ke negeri bawah tanah. Sesudah itu suatu Soyot dari dekat danau Nogan Kul menunjukkanku pintu berasap seolah-olah melayani masuk ke “Kerajaan *Agharta*”. Melalui gerbang ini seorang pemburu dahulu masuk ke kerajaan itu dan, setelah kembali, ia mulai menceritakan apa yang telah ia lihat di sana. Lama memotong lidahnya agar mencegahnya dari menceritakan tentang Misteri-Misteri itu. Ketika dia mencapai usia tuanya, dia kembali ke pintu masuk gua itu dan menghilang ke kerajaan bawah tanah, semua memori yang menghiasi dan menyinari hati pengembaranya.”

Lebih jauh Ossendowski menyebutkan tradisi yang juga mempercayai bahwa Buddha Gautama pernah mengunjungi *Agharta* pada masa tuanya dan membawakan ajaran suci. Dengan demikian, ada hubungan paralel antara

¹⁰ Jason Jeffrey, “The Mystery of Shambhala”, hlm. 3.

¹¹ Ferdinand Ossendowski, “*Beast, Men and Gods*” dalam www.gutenberg.org, diakses tanggal 27 Mei 2013

Agharti dengan ajaran *Kalachakra Tantra* yang menurut beberapa sumber Tibet, Buddha pernah mengajarkannya pada masa Parinirvananya.¹² Dari uraian ini, maka *Agharti* seharusnya ada dan bukan bagian dari *Shambhala*.

Gar-je K'am-trul Rinpoche, penulis buku *A Geography and History of Shambhala*, juga seorang peneliti yang pernah melakukan ekspedisi langsung ke Tibet. Dalam bukunya itu, Gar-je menjelaskan lebih detail lagi bahwa kerajaan *Shambhala* dikelilingi oleh delapan sungai dan gunung-gunung kecil. Sungai-sungai atau daerah itu menyerupai delapan daun bunga teratai. Masing-masing mengandung dua belas kerajaan yang dikuasai oleh pangeran lokal. Jadi, ada 96 pangeran yang loyal pada raja *Shambhala*. Ada sekitar 120 juta kota di setiap daun bunga teratai, dan semua menjadi 960 juta kota. Dari setiap 10 juta kota terdapat 800 ribu negara yang dikonstitusi oleh satu kerajaan. Kota-kota itu penuh dengan pagoda yang beratap emas dan taman-taman yang cantik.¹³

Lebih lanjut, Gar-je menjelaskan bahwa di tengah-tengah bunga teratai, di dalam lingkarannya ada *Kalapa*, ibu kota *Shambhala*. Ada pula dua danau membentuk seperti potongan bulan sabit dan berisi perhiasan di sebelah timur dan barat kota. Di selatan kota terdapat taman dari kayu cendana yang disebut dengan *Malaya*, di mana *Kalachakra Mandala* yang luar biasa dibangun oleh raja pertama *Shambhala*, Suchandra. Di utara, terdapat gambar yang suci dan sakral, seperti halnya istana yang kompleks tempat raja-raja religius, pemegang kasta.¹⁴ Penjelasan Gar-je yang begitu detail seolah-olah menambah kuat imej *Shambhala* sebagai surga dunia yang riil di bumi.

Selain itu, Alexandra David-Neel, adalah seorang yang menghabiskan bertahun-tahun hidupnya di Tibet untuk mempelajari bahasa sansekerta dan *Shambhala*. Alexandra mengidentifikasi bahwa negara yang disebut Balkh yang terletak di utara jauh Afghanistan yaitu perkampungan kuno yang dikenal dengan "*the mother of cities*" (ibu kota besar), merupakan representasi dari *Shambhala*. Pada masa kini dongeng-dongeng di Afghanistan menyatakan bahwa setelah penaklukan orang Islam, kota Balkh dikenal dengan julukan "Lilin yang ditinggikan" (*Sham-i-Bala*), suatu bahasa persia dari bahasa sansekertanya *Shambhala*.¹⁵

¹² Victoria Dmitrieva, "The Legend of Shambhala", *A Thesis Submitted to the Faculty of Graduate Studies and Research*, McGill University, Canada, 1997, hlm. 63-64.

¹³ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 15-16.

¹⁵ Jason Jeffrey, "Mystery of Shambhala", hlm. 1.

Rene Guenon, seorang filosof asal Perancis, yang juga merupakan salah satu sarjana sufi terkemuka abad ke-20 dan siswa yang terampil dalam masalah Cabala, sistem mistik kuno agama Yahudi, menerbitkan sebuah buku berjudul *Le Roi du Monde* pada tahun 1927. Dalam buku ini Guenon memberikan informasi rahasia yang belum pernah terungkap tentang *Shambhala* maupun *Agharta*. Menurut Guenon, *Shambhala* adalah suatu pusat energi evolusioner tertinggi di Asia Pusat (*Central Asia*). *Shambhala* adalah sumber dari semua agama dan rumah dari Yoga Tantra, dan memiliki relasi vital dengan ilmu Kundalini yang merupakan basis dari semua sistem transformasi diri.¹⁶

Legenda tentang *Shambhala* juga dapat ditemukan dalam tradisi agama Hindu kuno. Hal ini dapat dibuktikan dalam teks suci *Mahabharata* yang menyebutkan negara di utara yang penuh dengan kegembiraan yang memiliki kemiripan dengan *Shambhala*. Negara itu dikenal dengan *Uttarakuru* (Kuru utara).¹⁷ Di sebelah selatan gunung Nilu dan di sebelah utara gunung Meru terdapat Kuru Utara yang suci, yang merupakan tempat tinggal Siddha, guru yang telah mendapat pencerahan. Pohon-pohon di sana menghasilkan buah-buahan yang manis dan bunga-bunga. Salah satu dari pohon itu memberikan buah sesuai dengan keinginan yang memetikinya. Beberapa pohon yang lain disebut *milk-yielding*. Pohon itu selalu menghasilkan susu dan enam makanan berbeda yang memiliki rasa *Amrita* (minuman yang sangat lezat/minuman para dewa yang abadi). Masyarakat negara itu bebas dari penyakit dan selalu ceria. Mereka hidup selama 100 ribu tahun dan tidak pernah saling meninggalkan satu sama lain.

Para sarjanawan modern memperkirakan mitos *Uttarakuru* telah ada sama jauhnya dengan masa pra-Buddhisme. Lokasi ini bertempat di petunjuk yang sama dengan *Shambhala*, yaitu di sebelah utara Himalaya yang sering diidentikkan dengan Gunung Kunlun, Pamir atau Altai. Di sini *Uttarakuru* ditempatkan di lembah sungai Tarim (Sita), atau suatu tempat di Siberia, tempat paling memungkinkan untuk *Shambhala*.¹⁸

Adapun negara misterius lain yang sangat mirip dengan *Shambhala* adalah *Olmolungring*. Tempat ini diperkirakan sebagai tempat lahirnya *Bon*, agama asli Tibet. Dalam kedua kasus di atas, maka dapat ditemukan konsep yang sama

¹⁶ Joseph George Caldwell, "On Edward Bulwer-Lytton: Agharta, Shambhala, Vril and the Occult Roots of Nazi Power," dalam www.foundationwebsite.org, diakses tanggal 27 Mei 2013.

¹⁷ Victoria Dmitrieva, "The Legend of Shambhala", hlm. 18.

¹⁸ *Ibid.*

tentang ajaran pencerahan baru yang datang dari negara misterius, sebagaimana yang terdapat dalam ajaran *Kalachakra Tantra* yang berasal dari *Shambhala*. Dengan demikian, maka bisa jadi *Shambhala* adalah *Olmolungring* yang berlokasi di barat-daya Tibet di balik gunung bersalju, dan di mana rajanya, Shenrab Min-wo (*gshen Rab mi ao*), guru besar *Bon*, telah lahir 40 abad sebelum Buddha Shakyamuni, yakni pada tahun 1917 SM.¹⁹

Sumber lain menyebutkan *Shambhala* sebagai ibukota dari kerajaan *Agharta*. *Shambhala* (*Shangri-La* nya James Hilton dalam *The Lost Horizon*, 1933) terkadang dianggap di atas bumi, dan *Agharta* di bawah tanah (sekalipun beberapa sumber mengatakan sebaliknya). Salah satu menggambarkan kekuatan pencerahan dan salah satunya sebagai kekuatan kegelapan.²⁰

Mengenai lokasi *Shambhala*, teks-teks paling awal menyebutkan bahwa *Shambhala* berada di sebelah utara Bodhgaya. Buku panduan menggambarkan rute yang berbeda dan tidak ada kesepakatan mengenai lokasi *Shambhala* yang sebenarnya. Namun demikian, deskripsi dari kerajaan tersebut sangat detail. Dikatakan bahwa kerajaan ini dikelilingi oleh gunung es yang membuatnya sulit untuk dicapai. Beberapa teks menyebutkan bahwa untuk memasuki *Shambhala* harus terbang melampaui gunung-gunung, namun dengan bantuan kekuatan spiritual, bukan dengan mesin.²¹

Menurut legenda masyarakat Tibet sendiri, terdapat beberapa pintu gerbang ke *Shambhala*, satu di bagian timur di India, satu di arah barat daya di perbatasan Cina, dan satu lagi jauh di utara dalam wilayah Rusia.²² Pendapat berbeda diutarakan oleh Anand Krishna,²³ yang menyatakan bahwa pada awalnya ada empat gerbang masuk ke *Shambhala*. Satu di pegunungan Himalaya, sekitar Tibet, satu di India, satu di Cina dan satu lagi di Mesir. Dua di antaranya, yang di Cina dan di Mesir, sudah tertutup sejak 2000-an tahun yang lalu. Namun demikian, semuanya hanya sekedar spekulasi atau mungkin hasil dari manifestasi dan refleksi pengalaman spiritual individu saja. Karena terbukti sampai saat ini, lokasi *Shambhala* itu sendiri tidak dapat ditemukan dalam peta dunia.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.19.

²⁰ Joseph George Caldwell, "On Edward Bulwer-Lytton: *Agharta, Shambhala, Vril and the Occult Roots of Nazi Power*" dalam www.foundationwebsite.org, diakses tanggal 27 Mei 2013.

²¹ Victoria Dmitrieva, "The Legend of Shambhala", hlm. 15.

²² James Redfield, *The Secret of Shambhala*, hlm. 93.

²³ Anand Krishna, *Shambhala; Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran*, hlm. 121.

Sementara itu, mitos yang melekat pada kerajaan *Shambhala* adalah bahwa semua penduduk *Shambhala* hidup dengan penuh damai dan harmonis, bebas dari penyakit atau kelaparan. Mereka semua berada dalam pemandangan yang indah dan sehat dan memakai surban serta berpakaian putih. Bahasa mereka bahasa sansekerta. Semua dari mereka kaya luar biasa tetapi tidak menggunakan kekayaan mereka. Tidak ada bagian dari penduduk *Shambhala* yang dihukum secara fisik maupun dipenjarakan sebagaimana tidak ada seorangpun yang dihukum. Seperti keadaan semua raja yang begitu religius, tidak ada tanda keburukan atau kejahatan di kerajaan ini. Bahkan kosa kata “perang” dan “permusuhan” pun tidak dikenali. Kegembiraan dan keriangian bersaing dengan para dewa.²⁴

Adapun penduduk *Shambhala* tidak abadi, tetapi masa aktif hidup mereka cukup lama, yakni sekitar seratus tahun. Mereka mencurahkan kehidupan mereka sepenuhnya kepada pencapaian pencerahan dengan mempelajari dan mempraktekkan *Kalachakra Tantra*, dan mereka juga membawa anak mereka melakukan hal yang sama.²⁵ Sekalipun *Shambhala* kelihatan seperti surga yang nyata, Lama yang agung menganggapnya hanya sebagai “daratan murni” (*Pure Land*), negara perantara antara *Samsara* dan *Nirvana*. Selama hukum karma masih dipatuhi dan berlaku secara temporer, maka *Shambhala* bisa benar-benar menjadi jalan ke *Nirvana*, pembebasan terakhir di luar dualitas antara baik dan buruk, surga dan neraka.²⁶

Dari sekian banyak pembahasan dan kajian ilmiah mengenai *Shambhala*, baik hal itu sebagai mitos, pengalaman mistik ataupun realitas murni, dapat diambil hipotesis bahwa baik *Shambhala* maupun *Agharta* sama-sama memiliki rujukan pada mitos sebuah kerajaan yang dihuni oleh ruh-ruh maupun jiwa-jiwa yang memonitor dan mengontrol dunia. Beberapa sumber menganggap keduanya sama, sementara yang lain menganggap keduanya sebagai kerajaan berbeda yang bertentangan satu sama lain. Beberapa orang mempercayai bahwa kerajaan ini masih ada dan tersembunyi di suatu tempat di bumi, sementara yang lain melihat kerajaan *Shambhala* sebagai metafora atau bahkan percaya bahwa kerajaan ini berada dalam lapisan-lapisan langit (surga).²⁷ Namun demikian, esensi dari semuanya merujuk pada satu poin penting

²⁴ Victoria Dmitrieva, “The Legend of Shambhala”, hlm. 10.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 10.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 11.

²⁷ Carolyne Rose Gimian (ed.), *Shambhala; The Sacred Path of The Warrior* (London, Shambhala, 1984), hlm. 175

bahwa, *Shambhala* merupakan pusat kearifan spiritual dan keharmonisan hidup di dunia.

Mitos tentang kerajaan *Shambhala* ataupun *Agharta* tentunya tidak lepas dari sosok pemimpin yang terdapat dalam kerajaan tersebut. Selayaknya sebuah kerajaan suci, figur pemimpin dalam konteks *Shambhala* dan *Agharta* memiliki karakteristik yang berbeda. Seperti kerajaannya itu sendiri yang diramalkan sebagai “Surga Dunia”, pusat kearifan spiritual, pusat kesejahteraan di bumi, mitos pemimpin *Shambhala* juga memiliki kharisma berbeda dari pemimpin yang lainnya. Kharisma seorang pemimpin *Shambhala* dipercayai sebagai seseorang pahlawan yang mampu menaklukkan setiap musuhnya, ketika kerajaannya diserang dengan tanpa kekerasan dan mampu menciptakan masa emas.

Shambhala telah diramalkan akan diserang oleh kaum Barbar yang ingin menguasai dunia. Acuan para Lama (sebutan bagi guru spiritual di Tibet) kepada para Barbar tersebut yang akan mengambil alih dunia secara langsung dihubungkan dengan ramalan *Shambhala*. Ramalan ini menandakan pembusukan umat manusia yang berangsur-angsur ketika paham ideologi materialisme menyebar di seluruh bumi. Ketika para Barbar ini menyatu di bawah pimpinan raja kejahatan dan berfikir tidak ada apapun yang tersisa untuk ditaklukkan, kabut akan menampakkan *Shambhala* yang tertutup salju. Pasukan Barbar akan menyerang *Shambhala* dengan angkatan perang yang sangat besar yang dilengkapi dengan senjata mengerikan. Kemudian raja *Shambhala* yang ke 32, Rudra Cakrin, akan memimpin pasukan perkasa melawan para penyerbu itu. Di akhir pertempuran sengit itu, raja yang jahat dan para pengikutnya akan dibinasakan.²⁸

James Redfield memiliki visi yang sama dengan apa yang terdapat dalam ramalan *Shambhala* maupun *Agharta*. Redfield meramalkan bahwa tak lama lagi akan timbul perang suci di mana manusia akan terbagi menjadi kekuatan gelap dan kekuatan terang. Mereka menggambarkan perang ini sebagai konflik yang nyata, berlangsung cepat dan penuh pertumpahan darah, dan bagi mereka yang tahu bahwa ini akan terjadi, hanya satu keputusan yang penting, yakni berada di sisi yang tepat saat pertempuran dimulai.²⁹ Pada saat itu, posisi yang tepat adalah berada di *Shambhala* yang merupakan tempat kearifan dan kedamaian, serta tempat yang dipimpin oleh Raja yang perkasa.

²⁸ Jason Jeffrey, “The Mystery of Shambhala”, hlm. 2.

²⁹ James Redfield, *The Tenth Insight* terj. Alfons Taryadi dan Tanti Lesmana (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 208.

Dalam tradisi Hindu, mitos semacam ini juga dapat ditemukan dalam kitab Purana. Dalam kitab tersebut dikatakan bahwa, Dewa Wisnu akan bereinkarnasi sebagai Kalki di sebuah desa bernama *Shambhala*. Dewa Wisnu akan mengumpulkan dan memimpin pasukan perang yang besar melawan kekuatan jahat dengan menunggangi kuda putih, memegang pedang yang menyala di tangannya.³⁰ Selain dari itu, Rudra Cakrin, raja *Shambhala* yang akan memimpin pasukan *Shambhala* melawan kejahatan hampir sama dengan Hanuman dalam tradisi Hindu, yang dikenal dengan Tuhan Kera dari *Bamayana* yang akan membantu Rama mengalahkan iblis Ravana. Keduanya sama-sama dilahirkan di *Shambhala*. Namun demikian terdapat perbedaan dalam legenda Hindu dan Buddha yang membedakan lokasi *Shambhala* menurut versi Hindu yang digambarkan sebagai sebuah desa kecil dengan gambaran lokasi tidak spesifik.³¹

Salah satu nama yang selalu disebutkan dalam *Shambhala* adalah legenda personal Gesar, atau Gesar Khan, pahlawan terkenal dalam syair kepahlawanan nasional *Gesar of Ling*, sangat populer dalam masyarakat Tibet, Mongol dan di masyarakat Asia Tengah saat ini. Gesar juga disebut-sebut sebagai perwujudan Padmashambhava yang kembali untuk mengalahkan kekuatan jahat. Sebagaimana Kalki dan Rudra Cakrin, Gesar memiliki seekor kuda supernatural yang dipercaya, menurut beberapa versi dari syair-syair itu, untuk menjadi titisan atau penjelmaan *Bodhisattva*. Kuda ini diramalkan terlebih dahulu membawa Gesar ke *Shambhala* dan kemudian ke pertarungan terakhir melawan pasukan kejahatan. Sebagai protektor Tibet dan agama Buddha, Gesar kemudian dikenal sebagai raja *Shambhala*.³² Gesar dipercayai akan menaklukkan kaum Barbar tanpa adanya konfrontasi dan pembunuhan.³³ Sebagai reinkarnasi dari Padmasambhava dan pelindung ajaran Buddha, Gesar diharapkan terlahir kembali sebagai Rudra Cakrin untuk menghalau kegelapan pasukan Barbar. Bahkan Gesar juga dihubungkan dengan ajaran pra-Buddhis, *D.Zogchen*.³⁴ *D.Zogchen* berarti Kesempurnaan Total dan kembali pada kondisi primordial yang ada pada setiap individu.³⁵

³⁰ Victoria Dmitrieva, "The Legend of Shambhala", hlm. 16.

³¹ *Ibid.*, hlm. 17.

³² *Ibid.*, hlm. 26.

³³ *Ibid.*, hlm. 80.

³⁴ *Ibid.*, hlm 80-81.

³⁵ Paolo Roberti di Sarsina, "Chogyal Namkhai Norbu Rinpoche: Dzogchen and Tibetan Tradition. From Shang Shung to the West", *Religions*, 163-182, March 2012, hlm. 171.

Adapun mitos tentang raja *Shambhala* di atas juga memiliki persamaan dengan negara-negara tetangga Tibet. Misalnya dalam mitologi Yunani kuno, Zoroastrianisme, Kristen, Islam, Sufisme, bahkan komunisme. Penggambaran orang besar, misalnya Epic Gilgamesh di Timur Tengah, legenda abad pertengahan Holy Grail, dan “komedi ketuhanan” Dante, bisa diklasifikasikan memiliki relasi dengan mitos raja-raja *Shambhala*.³⁶

Namun demikian, sebuah hipotesa yang paling tepat untuk mitos *Shambhala* adalah bahwa bagi beberapa orang, *Shambhala* adalah keyakinan. Bagi beberapa yang lain, *Shambhala* adalah Utopia. Bagi yang lainnya lagi, raja *Shambhala* adalah guru yang patut dimuliakan. Bagi yang lainnya, raja *Shambhala* adalah manifestasi dari Rishi. Bagi yang lain, raja *Shambhala* adalah seorang berhala yang dihiasi. Bagi yang lain, raja *Shambhala* adalah pemimpin bagi semua planet roh. Tetapi yang harus diketahui bahwa raja *Shambhala* adalah pendorong hidup yang berapi-api dan dari ibunya api dunia. Nafas-Nya terbakar berkobar-kobar dengan api yang menyala dan hati-Nya bersinar dengan bunga teratai yang seperti perak.³⁷

Sekalipun mitos Raja *Shambhala* masih membingungkan layaknya kerajan *Shambhala* itu sendiri, namun ada kepercayaan yang menyatakan bahwa Raja *Shambhala* hidup dan tinggal di hati matahari. Raja *Shambhala* adalah yang melibatkan dan dilibatkan. Raja *Shambhala* adalah yang mengirim petunjuk dan menerima petunjuk. Raja *Shambhala* meniupkan kebenaran dan menyatakan kebenaran. Raja *Shambhala* tidak terkalahkan, memutar pembinasan ke dalam konstruksi. Raja *Shambhala* adalah Jambul, Panji dan Puncak Hidup. Menerima Raja *Shambhala* sebagai manifestasi kehidupan adalah refleksi *Shambhala* sebagai jaminan cita-cita kehidupan. Manifestasi manusia adalah jaminan penyempurnaan ras manusia. Manifestasi manusia dan *Shambhala* itu sendiri adalah jalan menuju Tuhan.³⁸

Legenda maupun mitos *Shambhala* pertama kali mencapai Eropa pada abad ketujuh belas,³⁹ dan telah banyak diminati oleh para agamawan maupun politisi. Gambaran tentang keharmonisan kehidupan *Shambhala* membuat para cendekiawan Barat dan penganut *New Ager*s menjadi terinspirasi baik untuk mempraktikkan ajaran dan spiritualitas *Shambhala* maupun untuk melakukan

³⁶ Victoria Dmitrieva, “The Legend of Shambhala”, hlm. 27.

³⁷ Joleen D. Du Bois, “A Sunday Talk Shambhala”, *Meditation Monthly International*, XXII, April/Mei 2005, hlm. 4.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Victoria Dmitrieva, “The Legend of Shambhala”, hlm. 42.

penelusuran secara langsung ke tempat surga dunia ini berada. Dari sini, Tibet pun menjadi sebuah tempat utopia, sebagai *Shangri-La*, gudang kearifan spiritual.

Konsep tentang *Shangri-La* pertama kali diciptakan oleh James Hilton dalam novelnya yang berlabel *Best Seller, The Lost Horizon*. Dalam novel tersebut dijelaskan bahwa *Shangri-La* adalah sebuah lembah tersembunyi yang berada di Gunung Kunlun, sebelah utara Tibet (bukan Himalaya). *Shangri-La* dalam perspektif Hilton tersebut adalah sebuah tempat surgawi di mana setiap orang hidup tanpa usia (tidak bertambah tua), dalam kenikmatan, kesenangan dan kegembiraan yang terus menerus baik dari seni, musik, ilmu pengetahuan, dan kearifan latihan.⁴⁰

Pusat *Shangri-La* adalah suatu biara Buddha, di mana semua kultur budaya yang berharga di Barat dan Timur akan dipelihara untuk melayani re-edukasi dunia dalam penemuan kembali pusat wahyu atau wawasan spiritual baru. Dalam hal ini, penggambaran *Shangri-La* James Hilton memiliki persamaan dengan mitos di Tibet tentang *Shambhala*.⁴¹ Tak pelak jika wawasan tentang *Shambhala* ataupun *Shangri-La* memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Barat karena visi keharmonisan hidup yang tertuju pada kearifan dan kebijaksanaan spiritual.

Sementara itu Anand Krishna memiliki pandangan yang sederhana dalam memahami konsep *Shangri-La*. Untuk memudahkan pemahaman manusia, Anand Krishna membagi alam semesta dalam dua dimensi. Dimensi materi yang terlihat—nyata atau *Zaahir* dalam bahasa sufi—dan dimensi energi yang tak terlihat—tak nyata atau *Ghaib* dalam bahasa sufi. *Shangri-La* berada dalam dimensi materi yang terlihat, sementara *Shambhala* berada dalam dimensi energi yang tak terlihat. Sederhananya, *Shangri-La* adalah perwujudan *Shambhala* dalam dimensi manusia.⁴²

Kutipan tersebut seolah-olah semakin mempertegas gambaran *Shangri-La* sebagai surga yang benar-benar nyata di bumi. Karena penduduk *Shangri-La* pun merupakan manusia biasa, bukan manusia abadi. Lebih dari itu cita-cita dari *Shangri-La* juga digambarkan akan membawa manusia pada masa Renaisan kedua, yang lebih berorientasi pada kahidupan spiritual yang harmonis, daripada berorientasi pada kehidupan materialis yang hanya membawa manusia pada perebutan kekuasaan, ketamakan, dan lain sebagainya, sehingga dapat menimbulkan kesengsaraan dalam diri manusia itu sendiri.

⁴⁰ John Bowker, *The Oxford Dictionary of World Religions*, hlm. 885.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Anand Krishna, *Shangri-La; Mencecap Sorga di Dunia*, hlm. 161.

D. Mendefinisikan *Shambhala*

Menurut Jonathan Z. Smith, *Shambhala* adalah sebuah surga dunia yang penting dalam tradisi Buddhisme Tibet. Tersembunyi oleh gunung salju di sebelah utara Tibet, *Shambhala* memegang doktrin mistik tentang perputaran waktu. Ini kemudian berkaitan dengan sebuah kitab klasik dalam tradisi Buddha di Tibet yakni *Kalachakra Tantra*, yang merupakan kitab yang berisi tentang ajaran esoteris paling tinggi tentang perputaran waktu (*cycle of time*). Seorang raja yang telah mencapai pencerahan, Raja Gesar diramalkan akan datang ke tempat kudus ini untuk mengalahkan pasukan kejahatan dan menciptakan masa emas untuk umat Buddha dan menjaga doktrin ajaran-ajaran agama Buddha.⁴³

Sementara itu, James Redfield, penulis buku *Best Seller* tentang wawasan spiritual baru umat manusia modern, yang laku keras di pasaran Amerika, mengakhiri seri bukunya dengan menyebutkan bahwa *Shambhala*, adalah tempat wawasan spiritual terakhir berada. Dalam bukunya tersebut, Redfield menyebutkan bahwa *Shambhala* adalah suatu komunitas mistis dalam tradisi lisan Buddhisme Tibet, yang menjadi dasar cerita tentang *Shangri-La*.⁴⁴ *Shambhala* adalah sebuah komunitas ideal yang terdiri dari manusia-manusia tercerahkan yang secara mental jauh lebih maju daripada kebudayaan lain manapun di planet ini. Orang-orang *Shambhala* entah bagaimana mempunyai suatu kekuatan rahasia untuk kebaikan yang meresapi semua manusia yang lain, dan yang mendorong ke arah itu.⁴⁵ Sama halnya dengan Nicolas Roerich, salah satu penganut spiritual dan teosofi, sebagaimana mengutip hasil wawancaranya dengan salah satu Lama, dalam bukunya menulis bahwa, *Shambhala* yang termasyhur itu berada jauh melampaui samudera. *Shambhala* adalah sebuah daerah kuasa surgawi yang menjauhi bumi manusia.⁴⁶

Dari segi etimologisnya, *Shambhala* berasal dari bahasa sanskerta yang berarti “tempat perdamaian atau kedamaian”. Hal ini merupakan pemikiran dari Tibet sebagai sebuah komunitas di mana makhluk sempurna dan semi sempurna hidup dan sedang memandu evolusi ras manusia. *Shambhala* dianggap sebagai sumber dari *Kalachakra Tantra* yang merupakan cabang esoteris paling

⁴³ Jonathan Z. Smith, “Shambhala” dalam *The harper Collins Dictionary of Religion, The American Academy of Religion*, Harper San Francisco, New York, 1995. hlm. 980.

⁴⁴ James Redfield, *The Secret of Shambhala*, hlm. 45.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 298.

⁴⁶ James Hilton, *The Lost Horizon* (New York: Macmillan, 1933), hlm. 3.

tinggi dalam mistisisme Tibet.⁴⁷

Sumber lain menyebutkan, *Shambhala* itu tersembunyi. Banyak penjelajah dan pencari kebijaksanaan rohani yang mencoba untuk melokasikan *Shambhala*, namun tidak ada yang menunjukkan dengan tepat lokasi fisiknya dalam peta, walaupun banyak yang berkata bahwa *Shambhala* berada di pegunungan Eurasia. Banyak juga orang yang kembali percaya bahwa *Shambhala* berada di setiap tepi realitas kenyataan, sebagai jembatan yang menghubungkan dunia ini dengan dunia lain di luar sana.⁴⁸

Terlepas dari kebanyakan orang yang ingin menemukan *Shambhala* dalam bentuk fisik, Anand Krishna mencoba mendefinisikannya dengan lebih sederhana. Menurutnya, *Shambhala* ada di mana-mana. Di luar dan di dalam diri. *Shambhala* berarti 'kota Tuhan dalam wujud-Nya sebagai bunda alam semesta'. *Shambhala* berarti 'City of God—The Mother'.⁴⁹

E. Makna Spiritual *Shambhala*

Selama abad ke-20, ada banyak negara Buddha yang berada dalam pengawasan komunis dan agama ini mendapat tekanan. Ada lebih dari 6.000 biara di Tibet sebelum Cina menyerbunya pada tahun 1950-an, tetapi setelah itu banyak di antara biara-biara itu yang telah dihancurkan. Sekitar 100.000 umat Buddha Tibet diperkirakan telah melarikan diri ke India, dan di Tibet Buddhisme masih berjuang mempertahankan hidupnya.⁵⁰ Dikatakan bahwa Dalai Lama, guru spiritual paling tinggi dalam tradisi Buddha di Tibet, terpaksa diasingkan ke India, karena ajarannya di anggap mengganggu stabilitas pemerintahan Cina di Tibet, dan dianggap mengancam eksistensi kekuasaan Cina. Tetapi justru dari latar belakang kehidupan spiritual yang seperti ini terbentuk karakteristik tersendiri bagi umat Buddha di Tibet.

Dalam tradisi agama semitik atau *Abrahamic Religions*, semua orang hampir mengetahui bahwa agama-agama ini sarat identik dengan kekerasan dalam misi agamanya. Bahkan, Islam selama beberapa dekade terakhir ini sering menjadi kambing hitam dan hampir selalu diidentikkan dengan terorisme yang

⁴⁷ Jason Jeffrey, "Mystery of Shambhala", *New Dawn Magazine*, Mei-Juni 2002., hlm. 1.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 1.

⁴⁹ Anand Krishna, *Shangri-La; Mencecap Sorga di Dunia* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 112.

⁵⁰ Michael Keene, *Agama Agama Dunia* terj. F.A. Soeprapto (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 84.

terjadi di berbagai belahan dunia. Berbeda jauh dengan tradisi keagamaan atau kepercayaan di Timur, yang justru memiliki visi spiritual yang lebih arif dengan filosofi hidup berbaur dengan alam. Bahkan justru kebanyakan agama atau kepercayaan Timur-lah yang sering menjadi korban kekerasan atas nama agama.

Islam memiliki pola pikir mengenai jihad atau perang suci, menghubungkannya dengan arti negatif upaya menganggap benar tindakan perusakan berlatar belakang dendam atas nama Tuhan untuk membuat orang lain pindah agama secara paksa. Islam mungkin menyadari bahwa agama Kristen memiliki hal yang mirip yaitu perang untuk merebut Tanah Suci pada abad ke-11 hingga 13, tetapi biasanya tidak melihat agama Buddha memiliki hal yang serupa. Bagaimanapun, Buddha adalah agama damai dan tidak memiliki istilah perang suci.⁵¹

Agama Buddha adalah salah satu agama yang memiliki ciri-ciri spiritual yang bersifat pluralis dan tidak memaksa apalagi sampai menggunakan kekerasan dalam dakwah agamanya. Hal ini dapat dilihat dari sebuah cerita tentang seorang pertapa bernama Nigroda datang pada Buddha dan menuduhnya ingin meruntuhkan dan membuang sekte-sekte agama lainnya. Buddha hanya menjawab dengan jawaban yang singkat.

“Sekarang inilah yang kukatakan padamu Nigroda. Tidak ingin mencari murid, tidak berharap dapat membuat orang lain lepas dari janji-janji agama mereka, tidak berharap dapat membuat anda di jalan yang salah atau membuat anda meninggalkan jalan-jalan yang baik. Tidak sama sekali!”⁵²

Perkataan Buddha sebagaimana terurai di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa agama Buddha memang muncul untuk perdamaian, dan memiliki sikap toleransi yang begitu tinggi. Hal ini juga tercermin dalam spiritualitas *Shambhala* yang mencerminkan toleransi serta pengintegrasian agama-agama dalam wilayah esoteris.

Salah satu tujuan pokok agama adalah bahwa para penganutnya mendapat pegangan melalui agama itu untuk menuju kesempurnaan dan keselamatan. Jika ekonomi dapat menjanjikan kemakmuran, politik menjanjikan kesejahteraan, hukum menjanjikan keadilan, seni menjanjikan kehalusan, ilmu

⁵¹ Alexander Berzin, “Perang Suci dalam Agama Buddha dan Islam: Mitos Shambhala”, dalam www.berzinarchives.org, diakses tanggal 27 Mei 2013.

⁵² Gunaseela Vitanage, “Sikap Budha terhadap Agama Lain” dalam Ali Noer Zaman (ed.), *Agama Untuk Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 125.

menjanjikan pencerahan dan teknologi menjanjikan kemajuan, maka hanya agama yang menjanjikan keselamatan.⁵³ Adapun dalam praktik spiritual Buddhis memberikan penekanan begitu besar pada meditasi dan upaya mengosongkan diri sendiri dari pikiran-pikiran sehingga mudah untuk mengabaikan penggunaan pikiran-pikiran dan analisis dalam praktik spiritual.⁵⁴ Dengan praktik semacam ini konsep keselamatan Buddha digambarkan dengan *Nirwana* sebagai tujuan akhirnya.

Awalnya, seorang Siddharta, yang sekarang sudah menjadi Buddha, orang yang sudah mendapatkan pencerahan, ragu-ragu, apakah yang diperolehnya itu bisa diajarkan kepada orang lain. Siddharta merasakan kekhawatiran yang begitu besar bahwa orang lain akan menyalahgunakan ajaran itu. Ketika Sang Buddha ragu-ragu, terjadilah bencana alam. Misalnya sungai tidak mengalir, burung-burung tidak terbang, biji tidak tumbuh, dan sebagainya. Oleh karena itu, dewa Brahma meminta kepada Buddha untuk mengajarkan apa yang sudah didupakannya itu kepada dunia.⁵⁵

Buddha juga pernah menyatakan bahwa ia tidak menginginkan penganut agama lain yang berharap menjadi muridnya agar membuang apa yang benar, baik dan cantik di dalam kepercayaan mereka sendiri. Buddha mengakui kenyataan bahwa nilai-nilai ini, dalam ukuran besar ataupun kecil, terdapat juga dalam agama-agama lain. Buddha menginginkan para penganut baru meningkatkan kebenaran, kebaikan, dan kecantikan seperti yang diajarkan dalam agama mereka sebelumnya.⁵⁶ Dari sini dapat dilihat cermin spiritualitas Buddha yang begitu pluralis.

Jika melihat latar belakang kehidupan Buddha Gautama dalam proses mencapai pencerahan, kecenderungan seperti di atas dapat ditemukan dalam metode-metode meditasinya. Alasan-alasan Buddha untuk bermeditasi sepenuhnya bersifat spiritual. Buddha bermeditasi untuk melihat perbedaan antara kebenaran dan ilusi, yang terbatas dan tidak terbatas, kematian dan kelanggengan. Buddha bermeditasi agar merdeka, terbebaskan, sadar, dan terjaga. Buddha bermeditasi untuk memahami mekanisme rumit dari ketidaktahuan, keterikatan dan keinginan. Buddha bermeditasi untuk

⁵³ Machasin, hlm. 308.

⁵⁴ Lama Surya Das, *Awakening to the Sacred; Menggapai Kedalaman Rohani dalam Kegagalan Hidup Sehari-hari*, hlm. 327.

⁵⁵ Sufa'at Mansur, *Agama-Agama Besar Masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 75.

⁵⁶ Gunaseela Vitanage, "Sikap Budha terhadap Agama Lain", hlm. 126.

mengakhiri penderitaan—baik personal maupun universal.⁵⁷ Teknik bermeditasi Buddha yang demikian merupakan ciri dari filsafat perenial, keidentikan Buddha yang mencari kebenaran sejati pada wilayah esoteris dari ajaran Buddha itu sendiri mencerminkan bagaimana kebenaran itu hanya dapat dijangkau dengan pengetahuan yang suci (*Sacred Knowledge*), yang mana juga dapat ditemukan dalam ajaran *Shambhala* maupun *Kalachakra Tantra*.

Shambhala, sebagai the *ultimate spirituality* di Tibet kemudian memiliki pengaruh besar terhadap umat Buddha di Tibet. Umat Buddha Tibet mengakui bahwa selama berabad-abad mereka menganut kepercayaan bahwa *Shambhala* adalah suatu tempat sungguhan. Mereka juga menguasai pengetahuan tentang legenda, kearifan lisan yang sama tuanya dengan *Kalachakra Tantra*, yang diabadikan kepada pengintegrasian semua kebenaran religius.⁵⁸ Lebih dari itu, umat Tibet juga meyakini bahwa *Shambhala* makan mampu menjadi pelindung spiritualitas Buddha di Tibet, yang selama ini terancam musnah.

Sebagaimana di mitoskan dalam sejarah *Shambhala* bahwa tujuh generasi setelah Raja *Shambhala*, Suchandra, pada 176 S.M., yakni Raja Manjushi Yashas akan mengumpulkan para pemimpin agama *Shambhala*, terutama orang-orang bijak brahmana, dan memberi mereka ramalan dan peringatan. Delapan ratus tahun lagi, yakni 624 Masehi, sebuah agama Non-India akan muncul di Mekah. Karena tiadanya persatuan di antara kaum brahmana dan kurangnya kepatuhan terhadap kitab Weda, banyak orang akan menerima agama ini, jauh di masa depan, ketika para pemimpinnya mengancam melakukan serbuan. Untuk mencegah bahaya ini, Manjushri Yashas mempersatukan warga *Shambhala* ke dalam suatu “kasta vajra” dengan memberi mereka pemberdayaan *Kalachakra Tantra*. Dengan tindakan ini, sang raja menjadi Kalki, pemimpin kasta pertama. Ia kemudian langsung menyusun Ringkasan *Kalachakra Tantra*, versi *Tantra Kalachakra* yang bertahan hingga saat ini.⁵⁹

Dengan demikian, sebagaimana Redfield menjelaskan bahwa *Shambhala* mempunyai makna besar bagi penganut Buddha di Tibet, yang buku-buku kunonya menggambarkannya sebagai sebuah kota suci terbuat dari berlian dan emas, penuh dengan para bijak dan biksu—tersembunyi di suatu tempat di daerah luas tanpa penghuni, di bagian utara Tibet atau Cina. Meskipun

⁵⁷ Lama Surya Das, *Awakening to the Sacred: Menggapai Kedalaman Rohani dalam Kegagalan Hidup Sehari-hari*, hlm. 181.

⁵⁸ James Redfield, *The Secret of Shambhala*, hlm. 69.

⁵⁹ Alexander Berzin, “Terang Suci dalam Agama Buddha dan Islam: Mitos Shambhala” dalam www.berzinarchieves.org, diakses tanggal 27 Mei 2013.

begitu, lebih dekat dengan zaman baru-baru ini, kebanyakan penganut Buddha rupa-rupanya bicara tentang *Shambhala* semata-mata dalam pengertian simbolis, mewakili suatu mentalitas spiritual, bukan suatu lokasi nyata.⁶⁰

F. Visi Spiritual *Shambhala*

Sejak beberapa dekade terakhir ini, pergolakan dunia Barat mengenai kebangkitan manusia spiritual sedang menjadi isu populer yang telah banyak sekali menghiasi media massa. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana tulisan-tulisan berupa ide tentang kebangkitan manusia spiritual atau spiritualitas baru bagi umat beragama di zaman modern yang tidak lagi bergantung pada agama formal, yang dapat membawa manusia pada kehidupan yang lebih baik. Ide ini yang kemudian disebut sebagai visi spiritual baru umat manusia modern.

Ide tentang visi spiritual baru sebenarnya telah lahir sejak beberapa tahun yang lalu. Banyak sekali tulisan-tulisan yang berbicara tentang visi spiritual itu, dan bahkan telah menjadi diskursus utama dalam kajian ilmu keagamaan di Barat. Tidak sampai di situ, ide ini merembet pada bidang keilmuan yang lainnya seperti psikologi, antropologi bahkan arkeologi. Jika melihat perkembangan gerakan keagamaan baru di Barat, ada benarnya juga bahwa manusia-manusia modern telah benar-benar haus akan spiritualitas baru yang bebas dari agama formal, karna indikasinya manusia modern merasa tidak puas dengan peran agama formal pada masa kini yang ternyata bagi mereka tidak mampu membendung kekerasan, konflik dan lain sebagainya, termasuk memberikan keindahan dan keharmonisan hidup, baik untuk kehidupan pribadi, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam, dan terutama hubungan manusia dengan Tuhannya, yakni kearifan spiritual.

Pada dasarnya, sebuah aliran spiritual memiliki suatu visi tertentu yang menjadikan visi itu sebagai ciri spiritualitasnya. Visi (*vision*) yang dimaksud dalam spiritualitas di sini adalah sesuatu yang dilihat dalam sebuah impian, keadaan tak sadarkan diri, atau kegembiraan yang luar biasa, terutama penampakan supernatural (hal-hal gaib) yang menyampaikan sebuah wahyu,⁶¹ atau yang juga lazim disebut dengan ekstase. Sederhananya, visi adalah suatu impian atau bayangan akan masa depan yang cerah. Dalam bangsa Yahudi, literatur religius mengenai *vision* periode Roma Hellenistik telah dideskripsikan

⁶⁰ James Redfield, *The Secret of Shambhala*, hlm. 45.

⁶¹ Wikipedia the free encyclopedia, "Vision (Spirituality)" dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal 01 Mei 2013.

pada setiap halaman dan *vision* merupakan bagian terpenting dari wahyu ketuhanan.⁶² James Redfield bahkan menyebutkan bahwa visi spiritual itu adalah suatu perubahan dalam kualitas pengalaman manusia. Sehingga manusia tidak lagi terfokus pada argumen-argumen abstrak tentang teori spiritual atau dogma dan mulai mencari hal yang lebih dalam, yakni pandangan spiritual sesungguhnya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Mengacu pada ide Redfield tentang visi spiritual itu, tentunya dapat dilihat secara langsung bagaimana fenomena-fenomena dalam beberapa kurun waktu terakhir ini di mana banyak sekali sekte-sekte atau aliran-aliran keberagamaan baru yang muncul sebagai manifestasi dari ketidakpuasan manusia akan peranan agama formal. Contoh kecil, dalam konteks Indonesia, aliran yang didirikan oleh Lia Eden yang mengaku telah mendapatkan wahyu dari Tuhan, sekalipun banyak sekali mendapat kecaman, setidaknya telah membuat sekelompok orang merasa tenang dan teduh dengan ajaran spiritual yang dibangun oleh Eden.

Dengan demikian, apa yang James Redfield sebut sebagai transformasi visi spiritual betul adanya jika mengacu pada beberapa kasus di atas bahwa, ada semacam kebangkitan dalam kesadaran, yang berlangsung secara perlahan. Tidak bersifat agamawi melainkan spiritual. Sesuatu yang baru tentang kehidupan manusia di planet ini yang memiliki kecenderungan tentang makna eksistensi, yang diramalkan akan mengubah kehidupan manusia secara dramatis.⁶⁴

Dalam *Shambhala*, terdapat beberapa ajaran penting tentang hubungannya dengan agama lain, sebagaimana yang tercermin dalam visi spiritual filsafat perenialnya Frithjof Schuon. Anand Krishna⁶⁵ dalam bukunya mencatat beberapa poin penting tentang visi spiritual yang terdapat dalam *Shambhala*, yakni bahwasanya:

1. Tiada sesuatu di luar Tuhan, Yang Ada hanyalah Dia—Sang Kesadaran Murni.
2. Agama-agama yang berbeda hanyalah jalan untuk mencapai Dia.

⁶² Anders Hultgard, “Ekstase dan Penglihatan Spiritual” dalam Nils G. Holm (ed.), *Berjumpa Tuhan; Studi Tentang Ekstase Agama* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), hlm. 191.

⁶³ James Redfield, *The Celestine Vision*, hlm. 10.

⁶⁴ James Redfield, *The Celestine Prophecy* terj. Alfons Taryadi (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 16.

⁶⁵ Anand Krishna, *Shambhala; Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran*, hlm. 150-151.

3. Alam semesta dengan segala isinya harus disadari sebagai manifestasi kasih Dia, sehingga patut dihormati.
4. Tempat-tempat dan individu-individu tertentu dapat memicu terjadinya peningkatan kesadaran dalam diri individu.
5. Pengalaman suka dan duka disebabkan oleh pikiran manusia.
6. Pikiran juga dapat memerosotkan manusia.
7. Ia yang berhasil menembus pikiran dan menemukan dirinya telah menemukan Tuhan, Sang Kesadaran Murni.

Jika melihat visi spiritual di atas, maka kecenderungannya adalah pluralisme dan kesatuan agama-agama dalam wilayah esoteris, wilayah inti dari semua ajaran agama, tidak selalu bergantung pada dogma. Di sini juga dapat dilihat bahwa filsafat perenial dapat menjadi wadah dalam visi spiritualitas *Shambhala*. Ketika *Shambhala* dimaknai secara filosofis, maka inti dasar perspektif filsafat perenial yang mempertemukan agama-agama dan tradisi spiritual yang otentik pada satu titik kesatuan transenden dapat ditemukan dalam visi spiritual *Shambhala* ini.

Dalam menjalani kehidupan, manusia memang tidak bisa lepas dari kebutuhan akan spiritualitas, sebagaimana arti dari akar kata spiritual itu sendiri. Kehidupan spiritual manusia tergantung pada kemampuan menanamkan suara hati yang lebih luhur (*mindful conciousness*)—suara hati dengan perhatian penuh—serta kesadaran yang lebih tinggi.⁶⁶ Sekalipun *Shambhala* selama ini banyak dipahami sebagai mitos karena tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, namun pada titik inilah, visi spiritual *Shambhala* dapat terungkap ke permukaan pikiran manusia. Jejak-jejak ajaran *Shambhala* yang menuntut keluhuran hati dan kesadaran tinggi untuk bisa mencapai *Shambhala* menjadikan visi *Shambhala* ini sebagai wawasan spiritual baru umat manusia modern. Ketika visi *Shambhala* telah dicapai, maka visualisasinya juga akan dicapai. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika *Shambhala* dipercayai kebenarannya oleh manusia.

Visualisasi adalah bagian penting dari praktik spiritual karena ia berhubungan dengan bagaimana manusia melihat dunia maupun diri manusia sendiri. Visualisasi telah ada sejak manusia mulai memikirkan dewa-dewa dan dewi-dewi sebagai bentuk yang tertinggi, dan barangkali visualisasi adalah bentuk meditasi yang paling tua. Sekarang ini, visualisasi adalah bagian tak terpisahkan dari banyak meditasi relaksasi terbimbing.⁶⁷

⁶⁶ Lama Surya Das, *Awakening to the Sacred; Menggapai Kedalaman Bohani dalam Kegagalan Hidup Sehari-hari*, hlm. 6.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 206.

Adapun visi yang lebih dalam terkait dengan spiritualitas *Shambhala* menurut versi Anand Krishna adalah bahwa:⁶⁸ Berhentilah mencari Tuhan. Mau mencari di mana? Dia berada di mana-mana. Lebih baik mencari setan, mencari hewan dalam diri. Begitu mereka tertaklukkan, terjinakkan, ketuhanan dalam diri akan muncul ke permukaan. Visi ini menandakan eksistensi *sophia perennis* sebagai dimensi esoteris dari agama Buddha, atau tradisi *Shambhala* itu sendiri. Dalam visi ini, terpancar sinar kearifan spiritual, tidak perlu dengan *organized religion*, cukup dengan kesadaran murni dan pengendalian pikiran.

James Hilton menulis dalam *The Lost Horizon* bahwa penduduk *Shambhala* kelihatan seperti campuran orang Cina dan Tibet, mereka kelihatan lebih bersih dan tampan dari pada umumnya. Sementara itu di lembah-lembah *Shambhala* terdapat beberapa kuil yang terdiri dari kuil Taoisme dan Konfusianisme. Hal ini memungkinkan bahwa setiap agama secara umum adalah benar.⁶⁹ Dari sini dapat dilihat sinkronisasi dari visi *Shambhala* dan filsafat perenial yang merupakan dua visi spiritual transformatif bagi umat manusia modern. Salah satu kutipan penting dari pengalaman James Hilton dalam *Shambhala* atau *Shangri-La* adalah: “My friend, the traditions of this building, both Buddhist and Christian, are very reassuring.”⁷⁰ Tentu dari kutipan ini mencerminkan kehidupan *Shambhala* yang plural akan tradisi keagamaan, dan analisis ilmiahnya dapat dibedah dengan filsafat perenial.

Perbincangan seputar perluasan energi dan wawasan spiritual James Redfield juga dapat ditemukan dalam visi-visi spiritual *Shambhala*. Pembukaan kepada suatu keadaan energi lebih tinggi merupakan suatu kemampuan yang akhirnya akan dicapai oleh semua manusia. Tetapi perlu diingat bahwa segala sesuatu di dalam alam semesta hidup dengan energi spiritual dan merupakan suatu bagian dari Allah.⁷¹ Kehidupan yang mencerminkan suasana dalam kerajaan *Shambhala*.

Energi tidak datang begitu banyak dari benda-benda di luar diri manusia-meskipun manusia dapat menyerap energi langsung dari tanam-tanaman di sekitar dan di situs-situs yang suci. Di balik itu energi datang dari hubungan dengan yang ilahi di dalam diri manusia.⁷² Maka dari itu, sebelum menemukan *Shambhala*, pertama-tama manusia harus menaikkan tingkat energi yang

⁶⁸ Anand Krishna, *Shangri-La; Mencecap Sorga di Dunia*, hlm. 115.

⁶⁹ James Hilton, *The Lost Horizon*, hlm. 48.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 70.

⁷¹ James Redfield, *The Secret of Shambhala*, hlm. 116.

⁷² *Ibid.*, hlm. 117.

memancar dari diri dan keluar ke dunia. Jika tidak melakukan hal itu, maka *Shambhala* tidak akan ditemukan. Hal ini dimaksudkan bahwa manusia harus menguasai kekuatan pengharapannya.⁷³

Kunci terhadap kemajuan kemanusiaan adalah mempunyai cukup banyak orang yang dapat menyinarikan suatu pengharapan cinta kasih yang lebih tinggi ke dalam medan energi manusiawi ini. Upaya ini memungkinkan untuk membangun suatu tingkat energi yang lebih tinggi, dan saling mengilhami ke arah potensi manusia yang terbesar. Kultur *Shambhala* dibangun di seputar upaya mengatur medan energi semacam itu.⁷⁴ Psikolog Swiss Carl Jung adalah pemikir modern pertama yang menjelaskan fenomena misterius ini. Ia menyebut hal itu sebagai sinkronisitas, persepsi tentang kebetulan bermakna. Jung berpendapat bahwa sinkronisitas adalah prinsip sebab-akibat dalam alam semesta, hukum yang menggerakkan umat manusia menuju pertumbuhan kesadaran yang lebih besar.⁷⁵ Sesuai dengan pendapat Redfield yang menekankan sinkronisitas manusia dengan alam dan memaknai peristiwa-peristiwa kebetulan dari mengacuhkannya dengan menggantungkan hidup pada materialisme dan rasionalisme.

Sebagaimana legenda *Shambhala* mengatakan, bahwa ketika kebudayaan luar mulai memahami semua langkah untuk memperluas medan doa manusia—bagaimana berhubungan dengan energi ilahi dan membiarkannya mengalir dengan cinta kasih, mengangkat orang-orang lain, dan bagaimana melubuhkan medan yang kuat itu dengan suatu sikap lepas bebas—maka kebudayaan *Shambhala* akan diketahui.⁷⁶ Ketika kebudayaan *Shambhala* diketahui, maka manusia akan mencapai kearifan spiritual dalam hidupnya.

Ketika pengetahuan spiritual bertambah, dan orang-orang menjadi sadar akan daya kreatif yang dapat mereka peroleh dengan medan-medan doa mereka, teknologi dikembangkan satu langkah lagi. Ketika peralatan amplifikasi gelombang pikiran akan ditemukan, demikian sehingga individu dapat menciptakan apapun yang mereka butuhkan secara mental.⁷⁷ Bila itu terjadi, kebudayaan akan bebas untuk fokus sepenuhnya pada hal-hal spiritual, atau yang disebut sebagai proses hidup itu sendiri. Hal ini menjadi fase keberadaan *Shambhala*, suatu fase yang menjadi tujuan tak terelakkan bagi kebudayaan

⁷³ *Ibid.*, hlm. 93.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 181.

⁷⁵ James Redfield, *The Celestine Vision*, hlm. 37.

⁷⁶ James Redfield, *The Secret of Shambhala*, hlm. 241.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 258.

manusia yang selebihnya untuk mengikutinya. Masyarakat *Shambhala* sepenuhnya dididik ke arah realitas yang lebih luas, yaitu realitas roh. Pada suatu momen, setiap kebudayaan mesti menangkap secara benar bahwa manusia merupakan pengada spiritual, dan tubuh manusia sendiri hanyalah atom-atom dalam suatu vibrasi khusus, atau vibrasi yang dapat dinaikkan tingkatnya, bila kekuatan hubungan dan doa manusia meningkat.⁷⁸

Shambhala memahami kenyataan tersebut, dan mereka juga memahami bahwa manusia turun ke *Shambhala* dari dataran yang murni spiritual untuk menyelesaikan sesuatu. *Shambhala* datang dengan suatu misi untuk membawa seluruh dunia ke arah kesadaran spiritual sepenuhnya, generasi demi generasi, dan melakukan itu sesadar-sadarannya.⁷⁹

Jika saja manusia dapat bergerak sepenuhnya ke dalam ide bahwa manusia merupakan pengada spiritual di dalam suatu dunia spiritual, maka makanan, kesehatan, teknologi, media, dan pemerintahan semuanya akan bergerak memasuki peranan mereka sebenarnya di dalam evolusi dan penyempurnaan dunia ini. Tetapi agar ini terjadi, perluasan-perluasan doa mesti dipahami sepenuhnya di kebudayaan-kebudayaan luar.⁸⁰ Agar hal ini terjadi, generasi manusia zaman sekarang dengan dua generasi sebelumnya ke dalam medan doa yang terintegrasikan, medan doa yang mencakup suatu persatuan final semua agama.⁸¹ Sebagaimana James Redfield menulis dalam bukunya, Sebenarnya, tidak mungkin bagi seseorang dengan intensi negatif untuk mencoba mengintegrasikan ini. Semua ini tak akan bekerja, kecuali manusia sepenuhnya terhubung dengan energi pencipta, dan mengirimkan energi manusia dengan sangat sadar ke luar di depan manusia, menyentuh orang lain. Bila manusia masih menyisakan ego atau kemarahan barang sekelumit pun, segala energi itu ambruk dan para malaikat pun tak dapat merespon. Manusia merupakan agen tuhan di planet ini. Manusia dapat mengafirmasikan dan memeluk visi kehendak ilahi, dan bila manusia secara otentik bersekutu dengan masa depan yang positif itu, manusia akan memiliki cukup energi-doa untuk mengarahkan para malaikat agar bertindak.⁸²

Visi asal *Shambhala* adalah keinginan untuk mempertahankan etika-etika masyarakat manusia, sekaligus memberikan kebebasan sepenuhnya pada setiap

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 259.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 273.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*, hlm. 372.

orang, dan melindungi lingkungan hidup. Dengan demikian kreativitas ekonomi akan dipelihara sekaligus ditransformasikan dengan memperkenalkan tujuan spiritual yang menyertainya. Lebih jauh lagi, tujuan spiritual ini bisa turun sepenuhnya ke dalam dunia dan menciptakan suatu utopia dengan cara sedemikian rupa yang secara simbolis memenuhi ramalan-ramalan di kitab suci tentang akhir zaman.⁸³

Dalam visi-visi tentang akhir zaman, tampak bahwa orang-orang yang tidak percaya akan mengalami akhir sejarah yang dimulai dengan terjadinya berbagai malapetaka besar, bencana alam, dan kejatuhan ekonomi. Kemudian, ketika segala ketakutan dan kekacauan itu mencapai puncaknya, akan muncul seorang pemimpin yang kuat, sang antikristus. Ia akan menawarkan untuk memulihkan keadaan, dengan syarat orang-orang bersedia melepaskan kebebasan mereka dan membiarkan tubuh mereka diberi “tanda bintang itu” agar bisa ambil bagian dalam ekonomi yang telah diotomatisasi. Lambat laun pemimpin yang kuat ini akan menyatakan dirinya sebagai tuhan dan merebut paksa negara manapun yang menolak pemerintahannya, mula-mula dengan berperang melawan kekuatan Islam, lalu melawan bangsa Yahudi dan orang-orang Kristen, dan pada puncaknya ia akan melibatkan seluruh dunia ke dalam Armageddon yang dahsyat.⁸⁴

Namun demikian, di manapun manusia merasakan terjadinya peningkatan kesadaran, itulah *Shangri-La*, itulah *Shambhala*, karena sesungguhnya energi dan materi itu bagaikan dua sisi mata uang dari logam yang sama.⁸⁵ Visi *Shambhala* adalah membawa kebahagiaan kepada umat manusia. Visi *Shambhala* adalah cahaya (petunjuk) jalan bagi manusia. Visi *Shambhala* adalah bintang yang menjadi petunjuk semua pencarinya.⁸⁶

G. Sophia Perennis: Cermin Spiritualitas *Shambhala*

Philosophia perennis atau filsafat perenial adalah sebuah filsafat yang dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar yang rupanya menjadi hakikat dari seluruh agama-agama dan tradisi-tradisi besar spiritualitas

⁸³ James Redfield, *The Tenth Insight*, hlm. 209.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 313-314.

⁸⁵ Anand Krishna, *Shangri-La; Mencecap Sorga di Dunia*, hlm. 166.

⁸⁶ Joleen D. Du Bois, “A Sunday Talk Shambhala”, hlm. 4.

⁸⁷ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, hlm. 7.

manusia.⁸⁷ *Shambhala*, memiliki cermin spiritualitas yang semacam ini, yang menjadi konsep ajaran dan visi spiritualnya di mana *Shambhala* merupakan pusat kearifan spiritual.

Di dalam filsafat perenial terdapat konsep-konsep dasar filsafat perenial. Sebagaimana dikutip oleh Emanuel Wora, menurut Aldous Huxley dalam bukunya *The Perennial Philosophy*, Huxley menyebut tiga konsep dasar filsafat perenial. Pertama adalah Metafisika, yang mencoba mengenal suatu realitas ilahi, yang sangat substansial bagi dunia material, kehidupan dan pikiran. Kedua adalah Psikologi, yang mencoba menemukan di dalam jiwa manusia, sesuatu yang mirip, bahkan identik dengan realitas ilahi. Ketiga adalah Etika, yang menempatkan tujuan/cita-cita akhir manusia pada pengetahuan akan dasar semua *being* (*Ground of all beings*).

Dalam ajaran *Shambhala*, tujuan dari penyucian hati dan pengendalian pikiran adalah untuk mengenal diri sendiri, mengenal diri sendiri berarti telah mengenal ilahi. Ketika sudah mengenal ilahi, maka diri akan selalu identik dengan Tuhan. Di sisi lain, doktrin-doktrin filsafat perenial benar-benar meresapi seluruh pola kehidupan masyarakat manusia. Salah satu konsepsi dasar yang dominan adalah bahwa dunia ini dipahami sebagai suatu keseluruhan yang tunggal. Konsepsi holistik ini pada gilirannya mengantarkan masyarakat manusia pada kecenderungan untuk selalu berada dalam harmoni Dia atau Apa yang diyakini sebagai dasar kehidupan serta dengan alam yang menjadi habitat manusia.⁸⁸ Hal ini sesuai dengan pendapat Huston Smith, yang mengatakan bahwa filsafat perenial itu secara tegas bersifat ontologis, dalam pengertian bahwa perhatian utamanya adalah soal wujud (*Being/ On*).⁸⁹

Sophia perennis selalu menghidupkan pesan sejati fitrah manusia. Karena itu, manusia perlu segera menghidupkan kembali fitrah asasinya dalam kehidupan sehari-hari. Fitrah asasi manusia—seperti berkiblat pada keadilan, kebenaran, kebersamaan, toleransi, sikap inklusif di tengah pluralitas—harus menjadi komitmen empiris dalam keseharian hidup manusia.⁹⁰ Tantangannya adalah tradisi-tradisi agama formal yang ajarannya dikenal terlalu kaku dan membuat nilai-nilai asasi fitrah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pada hahikatnya tujuan dari ajaran *Shambhala* adalah menciptakan iklim semacam ini. Tidak memandang agama, ras, namun melihat posisi manusia sebagai fitrah

⁸⁸ Emanuel Wora, *Perennialisme; Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, hlm. 21-22.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 29.

⁹⁰ Sukidi, *New Age; Wisata Spiritual Lintas Agama*, hlm. 21.

dari dirinya sendiri, sehingga cita-cita mencapai keharmonisan hidup dapat terealisasi.

Kata kunci filsafat yang abadi adalah intelektual murni atau dengan kata lain pembedaan metafisis. Untuk “membedakan” berarti untuk “memisahkan”: memisahkan yang nyata dan yang menyesatkan, kemutlakan dan ketidakpastian, yang perlu dan yang mungkin, Atma dan Maya. Yang mengiringi pembedaan, melalui penyempurnaan dan secara aktif bergerak, adalah konsentrasi, yang mempersatukan. Makna ini menjadi pengetahuan penuh, dari titik awal jasmani/keduniaan dan manusia Maya dan Atma, yang keduanya mutlak dan tanpa batas.⁹¹

Dalam filsafat perenial, berbeda dari filsafat rasionalisme murni, kepercayaan, pengetahuan, dan kecintaan terhadap Tuhan merupakan fondasi bagi pengembangan epistemologinya.⁹² Oleh karena itu, Frithjof Schuon memberikan sumbangan pemikiran yang sangat orisinal dalam memberikan penekanan secara diametral antara eksoterisme (wilayah pluralitas agama) dan esoterisme (wilayah jantungnya agama-agama).⁹³ Sudah lazim dipahami dalam metafisika bahwa pengetahuan Tuhan tidak mungkin bersifat diskursif, melainkan intuitif. Artinya, konstruksi pengetahuan Tuhan pastilah lebih mendekati pola dalam diri manusia yang disebut “perasaan langsung”, dari proposisi dan penilaian.⁹⁴ Dengan demikian, Semua dari apa yang dapat dipelajari dalam filsafat perenial, adalah cermin dari spiritualitas *Shambhala*.

H. Kalachakra Tantra: Ajaran Spiritual *Shambhala*

Umat Tibet percaya bahwa banyak kitab suci masih tersembunyi sampai komunitas Buddha siap menerima ajaraannya. Kitab suci ini masih ditemukan dewasa ini, yang dipergunakan secara luas adalah *Tibetan Book of the Dead*.⁹⁵ Buku di atas sudah terkenal dalam beberapa abad sebagai buku klasik dari ajaran Buddha tentang kebijaksanaan dan pemikiran religius. Buku ini bahkan memiliki pengaruh besar terhadap dunia Barat terutama untuk masalah psikologi kematian dan apa yang disebut dalam agama Islam sebagai *Sakaratul*

⁹¹ Harry Oldmeadow, *Frithjof Schuon and the Perennial Philosophy*, hlm. 312.

⁹² Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, hlm. 67.

⁹³ Sukidi, *New Age; Wisata Spiritual Lintas Agama*, hlm. 46.

⁹⁴ William James, *Perjumpaan dengan Tuhan; Ragam Pengalaman Religius Manusia*, hlm. 533.

⁹⁵ Michael Keene, *Agama Agama Dunia*, hlm. 73.

Maut. Buku *The Tibetan Book of the Dead* ini ditulis oleh seorang master agung Padmasambhava sekitar abad kedelapan atau kesembilan untuk umat Buddha India dan Tibet.⁹⁶ Selain dari itu, Padmasambhava juga dipercaya sebagai guru Buddha dengan kekuatan magis yang mengusir setan dan membolehkan biara Buddha untuk dibangun di Tibet.⁹⁷

Di Tibet sendiri, Padmasambhava, “yang terlahir dari bunga padma”, dihormati sebagai Buddha kedua maupun sebagai pendiri Buddhisme Tibet. Padmasambhava biasa disebut “Guru Rinpoche” (guru yang mulia). Dalam usahanya memelihara dan mempertahankan ajarannya itu, ia menyembunyikan banyak tulisan dan wahyu religiusnya di sekitar 108 tempat persembunyian, termasuk banyak gua di gunung-gunung di seantero Tibet. Ia juga mengangkat 25 murid yang terdiri dari pria maupun wanita untuk melanjutkan ajarannya di masa yang akan datang. Beberapa abad kemudian, reinkarnasi 25 murid pertama Padmasambhava memperoleh wahyu dan mimpi yang memberi tahu mereka di mana mereka bisa menemukan harta Dharma tersembunyi ini, atau “*termas*”. Termas yang paling terkenal adalah teks *Dzogchen* atau *The Tibetan Book of the Dead* itu sendiri.⁹⁸

Selain dari itu, telah dikenal juga jauh sebelum Buddha sampai di Tibet, bahkan sebelum Tibet memiliki kerajaan yakni teks *Zhang-Zhung*, yang merupakan kitab suci agama *Bon*, agama lokal Tibet. *Zhung* atau *Shung* dalam bahasa Tibet dikenal dengan *Kyung* yang artinya Garuda. Garuda adalah simbol manifestasi burung Garuda. Menurut tradisi *Bon*, simbol ini melambangkan simbol energi, seperti bara api. Jadi, negara dan kultur dan setiap sesuatunya dalam tradisi itu dikenal dengan *Shung*.⁹⁹

Namun demikian, dalam tradisi *Shambhala*, terdapat sebuah kitab tua atau manuskrip yang sudah ada bahkan sebelum umat Buddha masuk ke Tibet, yakni *Kalachakra Tantra*. Manuskrip tersebut mengandung ajaran spiritual paling tinggi yang terdapat dalam tradisi agama Buddha. Sehingga dapat membimbing umat Buddha untuk mencapai pencerahan. Jika dianalogikan

⁹⁶ Robert A.F. Thurman, *The Tibetan Book of the Dead; Liberation Through Understanding in the Between*, hlm. ix.

⁹⁷ Terry D. Bilhartz, *Sacred Words; A Source Book on the Great Religions of the World* (New York: McGraw-Hill, 2006), hlm. 215.

⁹⁸ Lama Surya Das, *Awakening to the Sacred; Menggapai Kedalaman Rohani dalam Kegagalan Hidup Sehari-hari*, hlm. 307.

⁹⁹ Paolo Roberti di Sarsina, “Chogyal Namkhai Norbu Rinpoche: Dzogchen and Tibetan Tradition. From Shang Sung to the West”, *Religions*, 163-168, March 2012, hlm. 171.

dalam tradisi agama Islam, maka tingkatan spiritual itu adalah *Ma'rifah*, yang dikenal sebagai tingkatan atau pencapaian tertinggi yang dapat dijangkau oleh kaum mistik sufisme Islam. Menurut pandangan Buddha tradisional, Buddha sendirilah yang mengajarkan *Tantra Kalachakra Akar* pada abad ke-9 S.M. dan Raja Kalki *Shambhala* pertama-lah yang menyusun *Tantra Kalachakra Ringkas* tujuh abad setelahnya.¹⁰⁰

Terlepas dari misteri dan mitos tentang *Shambhala*, pada hakikatnya ajaran agama Buddha di Tibet memang memiliki kecenderungan sendiri, yang kemudian diperkuat dengan tradisi yang terdapat pada kitab kuno *Kalachakra Tantra*, yang dipercaya berasal dari *Shambhala*. Ajaran spiritual dalam setiap agama maupun aliran merujuk pada hubungan yang transenden antara manusia dengan Tuhannya. Dari beberapa ajaran-ajaran spiritual itu kemudian dibentuk menjadi konsep spiritual. Namun yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah bagaimana arti kata spiritual itu sendiri digunakan. Karena dalam beberapa dekade terakhir ini, arti kata spiritual memiliki perkembangan arti yang semakin umum. Oleh karena itu, perlu kiranya dipahami terlebih dahulu arti kata spiritual yang dimaksudkan dalam tulisan ini.

Kata “*spiritual*” dan “*spirituality*” berasal dari kata Latin *spirare* yang berarti “untuk bernafas.” Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa kedua kata tersebut berkaitan dengan hidup, untuk itu hanya melalui nafas tersebut manusia bisa bertahan hidup.¹⁰¹ Setiap yang bernafas, berasal dari Dia yang meniupkan ruh-Nya untuk bisa membuat manusia bernafas. Dengan demikian, spiritual dalam hal ini lebih dekat pada kehidupan mistis suatu aliran atau manusia yang menganut paham dan ajaran agama tertentu. Mistis dalam arti suatu kecenderungan hidup yang berdasar pada perjalanan menuju Tuhan dengan sedikit maupun sama sekali mengabaikan kehidupan yang bersifat duniawi.

Kehidupan spiritual selalu berkaitan dengan hal-hal seperti tentang kehadiran ilahi, Tuhan, roh, jiwa, kebenaran, pengetahuan diri, pengalaman mistis, kedamaian batin, dan pencerahan.¹⁰² Bahkan kehidupan spiritual sering didefinisikan sebagai pencarian dan pancaran terang.¹⁰³ Maka dengan demikian,

¹⁰⁰ Alexander Berzin, “Penyajian Kalachakra tentang Nabi-Nabi Para Penyerbu Non-India” dalam www.berzinarchives.com, diakses tanggal 27 mei 2013.

¹⁰¹ James A. Wiseman, *Spirituality and Mysticism; A Global View* (New York: Orbis Books, 2006), hlm. 1-2.

¹⁰² Lama Surya Das, *Awakening to the Sacred; Menggapai Kedalaman Bohani dalam Kegagalan Hidup Sehari-hari*, hlm. 3.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 64.

dapat dibatasi maksud dari kata spiritual dalam tulisan ini, yang lebih banyak mengacu pada tradisi Buddha yang notabene identik dengan spiritualitas seperti yang disebutkan di atas, dengan *Shambhala* sebagai pokok kajiannya.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa umat Buddha di Tibet merupakan penganut aliran Buddha Mahayana. Ini berarti bahwa sedikit banyak ajaran yang terdapat dalam *Shambhala* memiliki kecenderungan terhadap aliran Mahayana Buddhist, sekalipun tingkatannya mungkin berbeda. Dalam aliran Mahayana, pemahaman tentang ke-Buddha-an mengalami perkembangan yang lebih rumit, bersifat mistis dan filosofis. Mahayana mengakui bahwa Buddha Gautama bukanlah suatu fenomena yang berdiri sendiri, melainkan suatu mata rantai dari deretan para Buddha yang ada. Diakui pula bahwa di dalam pribadi seseorang terkandung unsur ke-Buddha-an yang disebut sebagai “rahim ke-Buddha-an” (*tathagata-garbha*) atau “Benih Buddha” (*buddha-bija*). Namun dalam memandang Buddha, Mahayana menganggap ada perbedaan antara Buddha yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Menurut mazhab ini, Buddha dipandang memiliki tiga aspek, yaitu:

1. Aspek inti, yang mencakup semuanya, bersifat buani dan tidak dapat terbayangkan. Sebagai inti, ia adalah inti dari Dharma, yaitu inti dari kebenaran itu sendiri.
2. Aspek kemampuan, yang tidak terbatas namun tidak bermanifestasi. Sebagai aspek kemampuan ia adalah Dharma yang dianggap sebagai prinsip-prinsip kebenaran, mengandung potensi namun tidak bermanifestasi. ia adalah tubuh pengganti ke-Buddha-an yang diangungkan.
3. Aspek manifestasi, yaitu ke-Buddha-an yang memanifestasikan diri pada tubuh duniawi, Shakyamuni Buddha dan Buddha dunia lainnya.

Dari tiga aspek Buddha di atas, akhirnya tersusun doktrin *Trikaya* atau tiga badan Buddha, yaitu *Dharmakaya*, *Sambhogakaya* dan *Nirmakaya*, yang menempati kedudukan penting dalam sistem keagamaan aliran Mahayana.¹⁰⁴

Jika dikorelasikan dalam ajaran *Shambhala*, maka aspek pertama adalah esensi dari *Shambhala* itu sendiri, yang tak terbayangkan namun merupakan inti kebenaran. Meskipun tidak bisa dikatakan bahwa *Shambhala* adalah Dharma, namun setidaknya *Shambhala* sebagai ajaran spiritual merupakan representasi dari Dharma menurut umat Buddha Mahayana di Tibet. Sesuai dengan penjelasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, *Shambhala*

¹⁰⁴ Abdurrahman, “Agama Buddha” dalam A. Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998), hlm. 117.

merupakan sumber dari semua agama, aspek inti yang mencakup semuanya. Aspek kedua merupakan aspek kemampuan yang dimiliki oleh *The King of Shambhala*, sebagai penguasa Dharma itu sendiri. Aspek ketiga adalah Buddha Maitreya, yang memanasifestasikan diri pada tubuh duniawi, setelah *The King of Shambhala* berhasil menciptakan masa emas di dunia, masa yang penuh kearifan spiritual dan keharmonisan hidup.

Selain dari itu, ajaran yang sangat identik dengan aliran Mahayana, adalah *Bodhisattva* dan *Sunyata*. *Bodhisattva* berarti orang yang hakikat atau tabiatnya adalah khidmat yang sempurna.¹⁰⁵ Sederhananya orang yang akan menjadi Buddha. Adapun *Sunyata* artinya kekosongan. Kosong (*Sunyata*) berarti tak ada yang mendiaminya. Sunyata berarti bahwa “tak ada pribadi”. Segala sesuatu adalah kosong, oleh karenanya tak ada yang bisa diinginkan atau dicari. Bukan hanya dunia ini yang kosong, tetapi juga *Nirwana*, bahkan Dharma juga kosong. Kebenaran yang tertinggi adalah kekosongan, oleh karenanya tak dapat dijadikan sasaran kepercayaan. Sebab *Yang Mutlak* itu tak dapat dipegang. Seandainya dapat dipegang, tak dapat dikenali. Sebab *Yang Mutlak* itu tidak memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari yang lain.¹⁰⁶

Tak pelak jika kemudian *Bodhisattva* atau orang yang akan menjadi Buddha juga menempati kedudukan yang sangat penting dalam aliran ini. Bahkan *Bodhisattva* merupakan cita-cita tertinggi umat Buddha Mahayana. Mereka dianggap menempati antara *Dhyani Buddha* dan Buddha dunia atau Manusia Buddha, memberikan kesejahteraan kepada semua manusia, memikirkan makhluk-makhluk lain yang sedang menderita dan menjadikannya sebagai pengikut Buddha, serta bersikap kasih sayang terhadap semua makhluk.

Kelima *Bodhisattva* tersebut berada di surga, menciptakan anak rohani dan memancarkan sinarnya ke bumi berupa lima orang Buddha dunia untuk mengajarkan Dharma. Kelima Buddha dunia tersebut adalah: Konagamana, Kakushanda, Kassapa, Gautama dan Maitreya. Empat dari mereka sudah pernah hidup dalam sejarah, sedangkan Maitreya akan datang sesudah Gautama.¹⁰⁷ Di dalam *Shambhala*, ajaran yang diajarkan adalah ajaran *Manuskrip Kalachakra Tantra*, yang merupakan esoterisme tertinggi dalam ajaran Buddha, dengan demikian, semua penduduk *Shambhala* bisa dikatakan telah mencapai *Bodhisattva* dan siap menjadi Buddha. Seorang Buddha masa depan

¹⁰⁵ Sufa'at Mansur, *Agama-Agama Besar Masa Kini*, hlm. 94.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 95-96.

¹⁰⁷ Abdurrahman, “Agama Buddha” dalam A. Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia*, hlm. 120.

yang diharapkan bisa mampu menyelamatkan umat Buddha adalah Maitreya, atau Buddha Dunia terakhir setelah Gautama. Sebagai seorang Buddha masa depan, Maitreya melambangkan penyempurnaan warisan berharga dari pengalaman keagamaan Buddha yang berasal dari pencerahan Buddha Gautama.¹⁰⁸

Maitreya juga dipercaya membawa ajaran yang merupakan manifestasi dari *Shambhala*. Ajaran Maitreya mentahbiskan Tuhan di dalam alam semesta, dalam hidup, dan dalam pencapaian roh. Menjaga pengetahuan api yang kosmis sebagai pemekaran hati yang memeluk manifestasi alam semesta itu. Legenda masa lalu yang menyatakan manifestasi Maitreya sebagai kebangkitan roh adalah benar.¹⁰⁹ Sesuai dengan ramalan *Shambhala* dalam manuskrip *Kalachakra* tentang kehadiran Maitreya setelah Raja *Shambhala* (entah itu Gesar atau Rudra Cakrin) berhasil menciptakan evolusi kemanusiaan dengan energi spiritual.

Pada akhirnya, Maitreya akan memajukan semua level perkembangan spiritual. Ia mencapai level kesepuluh dan level paling tinggi sebagai *Bodhisattva* dan setelah itu mencapai pencerahan Buddha sepenuhnya. Setelah mencapai level kesempurnaan paling tinggi ini, Maitreya memanifestasikan banyak aspek yang berbeda dalam bidang Buddha yang tak terhingga, dan pada saat itu tempat kediaman istimewanya adalah di daratan Tushita yang murni. Di sana ia menanamkan ajaran Mahayana kepada murid-murid Buddha yang telah mencapai *Bodhisattva*, dan di sini pula ia mengajarkan kelima kitab terkenalnya kepada Araya yang agung menjadi Asanga. Maitreya juga mengajarkan banyak ajaran lainnya sesuai dengan setiap kebutuhan murid-muridnya.¹¹⁰

Di Tibet, para pendeta-pendeta (guru-guru) pemimpin umat Buddha disebut dengan “Lama”. Adapun Guru tertinggi yang juga menjadi kepala mazhab Buddhisme Tibet adalah “Dalai Lama”.¹¹¹ Lama-Lama di Tibet menghabiskan sebagian besar kehidupan mereka dengan mengembangkan spiritual sebelum berusaha melakukan perjalanan menuju *Shambhala*. Boleh jadi dengan bebas, buku-buku petunjuk ke *Shambhala* menguraikan rute dalam istilah yang sangat samar-samar bahwa hanya mereka yang telah

¹⁰⁸ Alan Sponberg dan Helen Hardacre (ed.), *Maitreya, the Future Buddha* (New York: Cambridge University Press, 1988), hlm. 7.

¹⁰⁹ Joleen D. Du Bois, “The Sunday Talk Shambhala”, hlm. 4.

¹¹⁰ Ricardo B. Serreno, *A Brief History of Maitreya by Venerable Lama Thubten Yeshe*, Maitreya Institute, Belanda September, Wisdom Publications 1981. Hlm. 2.

¹¹¹ M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 2004), hlm. 112.

menginisiasikan ajaran-ajaran *Kalachakra Tantra* yang bisa memahaminya.¹¹²

Pada dasarnya, konsep ajaran spiritual *Shambhala* sepenuhnya terdapat dalam teks *Kalachakra Tantra*. Di antaranya adalah bahwa penduduk *Shambhala* dikatakan memiliki perkembangan teknologi yang benar-benar maju, seperti ilmu medis dan sistem astrologi. Ini semua merupakan kesaksian teks-teks Tibet yang dipercaya berasal dari *Shambhala*. Selain dari itu, penduduk *Shambhala* juga memiliki berbagai jenis kekuatan fisik yang luar biasa seperti kemampuan untuk membaca pikiran orang lain, meramal masa depan, dan berjalan dengan sangat cepat. Mereka juga bisa tidak kelihatan jika dituntut oleh keadaan, sebagai contohnya pada kasus gangguan dan serangan.¹¹³ Hal ini tentunya bukan karena ajaran *Shambhala* lebih unik dari yang lain, melainkan karena ajaran *Shambhala* sangat vital, ajaran ini diberikan untuk titisan keduniaan dan bisa diaplikasikan di bawah semua kondisi manusia.¹¹⁴

Sebagaimana dikutip oleh Jason Jeffrey, Edwin Bernbaum menulis dalam bukunya *The Way to Shambhala*:¹¹⁵

“Sebagaimana penjelajah mendekati kerajaan itu, arah perjalanan mereka terus meningkat semakin misterius, dan sulit untuk menghubungkan dengan dunia nyata. Setidaknya salah satu Lama telah menulis bahwa ketidakjelasan ini memang diharapkan dan disengaja untuk menjaga *Shambhala* dari kaum Barbar yang ingin mengambil alih dunia itu.”

Namun demikian, pokok utama ajaran *Shambhala* adalah untuk menyadari bahwa tidak ada bantuan dari luar yang bisa menyelamatkan manusia dari teror dan ketakutan dalam kehidupan. Dokter terbaik dari semua dokter, dan obat terbaik dari semua obat maupun teknologi terbaik dari yang terbaik tidak bisa menyelamatkan manusia dari kehidupan. Konsultan terbaik, bank peminjam uang terbaik, dan asuransi terbaik juga tidak bisa menyelamatkan manusia. Pada akhirnya, manusia harus menyadari bahwa manusia harus melakukan sesuatu dari bergantung dengan teknologi, bantuan finansial, kecerdasan, atau pemikiran bagus yang tidak akan menyelamatkan kehidupan. Hal itu mungkin terlihat seperti kebenaran hitam. Dalam tradisi Buddha seringkali hal ini disebut dengan kebenaran *Vajra*, kebenaran murni, kebenaran yang tak dapat dihindari dan dimusnahkan. Manusia tidak bisa menghindari

¹¹² Jason Jeffrey, “The Mystery of Shambhala”, hlm. 1-2.

¹¹³ Victoria Dmitrieva, “The Legend of Shambhala”, hlm. 18.

¹¹⁴ Nicholas Roerich, “Shambhala”, dalam www.roerich.org, diakses tanggal 21 April 2013.

¹¹⁵ Jason Jeffrey, “The Mystery of Shambhala”, hlm. 2.

kehidupan secara keseluruhan. Manusia harus menghadapi kehidupannya, muda atau tua, kaya atau miskin. Apapun yang terjadi, secara keseluruhan, manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya dari kehidupan. Manusia harus menghadapi kebenaran terakhir. Kebenaran yang kemudian disebut dengan kearifan *Shambhala* (*The Wisdom of Shambhala*).¹¹⁶

Kalachakra Tantra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “Perputaran Waktu” (*Time Wheel/Time Cycles*), digunakan dalam Tantrayana Buddhism. Kata *Kalachakra Tantra* biasanya digunakan untuk merujuk pada ajaran dan ritual yang sangat kompleks dalam tradisi Buddhisme Tibet. Sekalipun ajaran tersebut adalah tingkatan paling tinggi, esoteris, dan sulit dimengerti, ada suatu tradisi tersendiri dalam menawarkan ajaran ini ke khalayak umum.¹¹⁷

Kalachakra Tantra dibawa oleh Yogi India yang melakukan perjalanan ke *Shambhala* lebih dari ratusan ribu tahun yang lalu. Tanpa pernah sampai di sana, ia telah ditemui jalan oleh seorang guru yang memberi ia teks *Kalachakra Tantra* itu. Dia dibolehkan membawa kembali *Kalachakra Tantra* itu, yang dimudahkan oleh raja *Shambhala* Manjushri-Yashas dari edisi lengkap *Kalachakra Tantra Tantra* yang ditulis oleh Raja Suchandra. Ia juga mengembalikan *Vimala-Prabha* atau *Stainless Light Commentary* ke sana, yang dimudahkan oleh Raja *Shambhala*, Pundarika. Dari teks inilah manusia belajar bagaimana *Kalachakra Tantra* menjadi bagian dari ajaran *Shambhala*, dan sebaliknya.¹¹⁸

Kalachakra Tantra memainkan peranan penting dalam pembentukan ajaran spiritualitas yang terdapat dalam *Shambhala*. Uraian-uraian yang terdapat dalam manuskrip *Kalachakra Tantra* juga menyebutkan bahwa *Shambhala* merupakan ajaran yang paling penting yang harus dipraktekkan oleh umat Buddha di Tibet khususnya. Di dalam uraian judul *Vimala-prabha*, “Cahaya tak bernoda”, *Shambhala* di gambarkan. Dari gambaran ini, seniman di Tibet melukiskan gambar *Shambhala*. Lukisan atau tangkas itu, mengikuti uraian yang ada di dalam teks dengan sangat mirip. Seniman tersebut tidak dapat dengan bebas menggunakan imajinasi mereka dan menggambar apa saja yang sesuai dengan inspirasi mereka. Teks tersebut menjelaskan bahwa *Shambhala* sebagai kerajaan

¹¹⁶ Carolyne Rose Gimian (ed.), *Great Eastern Sun; the Wisdom of Shambhala* (London: Shambhala, 2001), hlm. 3.

¹¹⁷ Wikipedia the free encyclopedia, “Kalacakra” dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal 01 Mei 13.

¹¹⁸ David Reigle, *DK, Kalachakra, Shambhala* (Arizona: Eastern Traditions Research Institute, 2011), hlm. 4.

yang luas memiliki depalan divisi. Semua bagian dari lukisan tangkas *Shambhala* itu menunjukkan delapan bagian tersebut.¹¹⁹

Kalachakra Tantra terdiri dari tiga bagian utama yakni *Outer Kalachakra Tantra*, *Inner Kalachakra Tantra*, dan *Other Kalachakra Tantra*. *Outer Kalachakra Tantra* berhubungan dengan isu-isu Astrologis, Historis dan Geografis; dalam kata lain, dengan dunia luar. *Inner Kalachakra Tantra* memusatkan pada tubuh manusia; mencakup informasi saluran, angin, kemerosotan dan pikiran. *Other Kalachakra Tantra* adalah bagian ritualistik yang menunjuk pada bermacam-macam inisiasi dan upacara.¹²⁰ Oleh karena itu, *Kalachakra Tantra* menjadi *The Ultimate Teachings of Shambhala*, sebagaimana Nicolas Roerich mengutip dalam bukunya:

“Ah, now we once again approach our great Kalachakra Tantra: Who can exist without food? Who can exist without sleep? Who is immune against heat and cold? Who can heal wounds? Verily, only he who studies the Kalachakra Tantra.”¹²¹

Dalam tradisi turun temurun, Buddha mengajarkan *Tantra Kalachakra* di Andhra, India Selatan pada 880 S.M. kepada Raja *Shambhala*, Suchandra, dan pengawalnya yang datang berkunjung. Raja Suchandra membawa ajaran itu kembali ke negerinya di utara, tempat ajaran-ajaran itu kemudian berkembang. *Shambhala* adalah sebuah wilayah manusia, bukan sebuah tanah suci Buddha, tempat semua keadaan mendukung untuk ajaran *Kalachakra*. Meskipun mungkin ada sebuah tempat nyata di bumi yang bisa mewakilinya, Dalai Lama ke empat belas menjelaskan bahwa *Shambhala* sepenuhnya ada sebagai sebuah wilayah batin. Meskipun naskah kuno menggambarkan adanya perjalanan ragawi ke sana, satu-satunya jalan untuk mencapainya adalah melalui laku meditasi *Kalachakra* secara tekun.¹²²

Namun demikian, ketika melihat sumber dari ajaran *Shambhala* itu sendiri, atau kerajaan *Shambhala* itu sendiri, bukanlah suatu kerajaan surgawi yang misterius. *Shambhala* adalah kerajaan dari bayangan kosmik, kerajaan primordial yang akan selalu ada untuk manusia jika mereka tenang dan mengembangkan pikiran mereka. Dari sudut pandang ini, penguasa kekaisaran *Shambhala*, yang disebut juga dengan *Rigden Kings*, adalah penghuni bayangan kosmik. Mereka adalah manifestasi primordial dari kearifan pikiran yang luas.¹²³

¹¹⁹ David Reigle, *DK, Kalachakra, Shambhala*, hlm. 1.

¹²⁰ Victoria Dmitrieva, “The Legend of Shambhala”, hlm. 29.

¹²¹ Nicholas Roerich, “Shambhala”, dalam www.roerich.org, diakses tanggal 21 April 2013.

¹²² Alexander Berzin, “Perang Suci dalam Agama Buddha dan Islam: Mitos Shamb

¹²³ Carolyne Rose Gimian (ed.), *Shambhala; The Sacred Path of The Warrior*, hlm. 174.

I. Daya Tarik *Shambhala*

Dampak dari fenomena semacam ini adalah lahirnya sebuah teori tentang rongga bumi atau *The Hollow Earth Theory* atau lebihnya sebuah konspirasi yang mengatakan bahwa ada dunia lain di dalam bumi ini dan ada kehidupan pula di dalamnya. Willis George Emerson menulis sebuah novel pada tahun 1908 yang berjudul *The Smoky God*, atau *A Voyage Journey to the Inner Earth*. Novel ini mengisahkan kisah nyata perjalanan Olaf Jansen, seorang pelaut asal Norwegia yang menghilang selama dua tahun perjalanannya itu. Sekoci Jansen dipercaya telah masuk inti atau perut bumi di *North Pole* (Kutub Utara).¹²⁴

Teori *North Pole* memperkuat kedalaman analisis dari *Hollow Earth*. Teori ini mengatakan bahwa jalan yang menghubungkan dunia luar (manusia) dengan dunia dalam bumi terdapat di kutub utara. Hal ini kemudian mendapat perhatian serius dari beberapa peneliti. Salah seorang yang mempercayai keberadaan *Hollow Earth* adalah Laksamana Muda Richard E. Byrd (1929). Ia kemudian mengadakan ekspedisi dengan melakukan penerbangan sejauh 1700 mil. Di tengah perjalanan dia mengirimkan pernyataan mengejutkan melalui radio. Menurutnya, tidak semua daerah kutub itu es dan salju, Richard mendapatkan daerah berhutan yang aneh. Tanaman-tanaman di sana seperti berasal dari zaman dahulu. Richard juga melihat beberapa hewan-hewan aneh yang tidak pernah ditemui sebelumnya. Para peneliti mempercayai Richard E. Byrd tidak hanya terbang mengitari kutub, namun ia juga masuk ke dalam rongga di balik gunung-gunung itu, tapi Richard tidak menyadarinya.¹²⁵

Legenda-legenda yang terdapat dalam kitab suci juga ikut andil menguatkan teori ini. Orang-orang Cina, Iran, Aztec dan juga Eddaic mempunyai legenda dengan maksud yang sama. Mereka meyakini akan adanya sebuah tempat tinggal yang diperuntukkan bagi dewa-dewa yang merupakan rumpun manusia pertama di planet bumi, dan mereka juga berkembang biak. Lokasi tersebut kemudian diberi nama “pusat bumi”. Perhatian terhadap teori ini terus berkembang hingga saat ini, beberapa orang yang dipercaya telah melakukan ekspedisi langsung diantaranya adalah Dr. Fridtjof Nansen, Kapten C.F. Hall, dan tentunya Olaf Jansen yang kemudian menyebut kerjaan bawah tanah itu dengan Agharta.

¹²⁴ Wikipedia The Free Encyclopedia, “The Smoky God”, dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal 05 Juni 2013.

¹²⁵ Kaskus, “Misteri Teori Hollow Earth (Kehidupan di dalam Perut Bumi)”, dalam www.kaskus.co.id, diakses tanggal 05 Juni 2013.

***Shambhala* Sebagai New Spiritual Movement**

Dalam fenomena sosial yang ada, selalu terjadi kesenjangan yang sangat tajam antara agama seperti yang tertuang dalam kitab suci, dengan agama yang tumbuh dalam institusi sosial keagamaan. Jika kitab suci mengajarkan cinta kasih, perdamaian, kejujuran, menghargai pluralisme untuk memperkaya spiritualitas serta tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, akan tetapi dalam kenyataannya institusi sosial agama sering terlibat dalam suasana saling merendahkan, saling memusuhi, saling mencurigai dan kekejaman.¹²⁶

Kehidupan pada zaman modern mulai terasa hampa akan inspirasi yang hanya dapat diperoleh dari pemaknaan spiritual yang lebih tinggi. Bahkan, institusi-institusi agama pun ikut terpengaruh. Mukjizat-mukjizat dalam mitologi agama terlampaui sering disederhanakan menjadi sekedar perumpamaan, dan gereja sekarang hanya menjadi tempat menjalin kebersamaan sosial, pengajaran moral, serta kepercayaan intelektual, bukan lagi tempat untuk mencari pengalaman spiritual yang sesungguhnya.¹²⁷ Lebih ironis lagi karena kemerosotan agama hanya dianggap sebagai tanda perubahan budaya yang selama dekade ini banyak sekali di antara struktur kelembagaan modernitas yang ambruk, misalnya sensor diperlonggar, aborsi dan homoseksualitas dilegalisasi, perceraian menjadi lebih mudah, gerakan perempuan mengkampanyekan kesetaraan gender, dan anak muda mencerca etos modern orang tua mereka.¹²⁸

Maka dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dunia modern sekarang ini tidak lagi memiliki horizon spiritual. Dekadensi atau kejatuhan manusia di zaman modern ini terjadi karena manusia kehilangan pengetahuan langsung mengenai dirinya itu, dan menjadi bergantung pada pengetahuan eksternal, yang tak langsung berhubungan dengan dirinya.¹²⁹ Hal inilah yang kemudian menimbulkan kegelisahan dan berimplikasi pada berdirinya gerakan keagamaan baru yang disebut dengan *New Age Movement*.

New Age Movement adalah komunitas religius atau kelompok etika, spiritual, atau filosofis yang berasal dari dunia modern, yang merupakan wilayah

¹²⁶ Musa Asy'ari, Islam; *Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas* (Yogyakarta: LESFI, 2005), hlm. 11.

¹²⁷ James Redfield, *The Celestine Vision*, hlm. 15.

¹²⁸ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan* terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 462-463.

¹²⁹ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, hlm. 2.

peripheral di dalam tradisi dominan agamanya.¹³⁰ Dalam lintas sejarah, gerakan *New Age* dapat ditelusuri ke Inggris, sekitar tahun 1960-an. Awalnya, terdapat kelompok-kelompok kecil yang akrab dipanggil “*light groups*”. *Light group* sendiri diperoleh oleh seorang pendiri teosofi, Helena P. Blavatsky.¹³¹

Di Barat dapat dilihat fenomena *New Age* tampil lebih ekstrem dari di Timur, misalnya *The Children of God*, yang menghalalkan *free sex* sebagai ajaran spiritualnya. Sekalipun mereka tidak beragama Islam, namun setidaknya tuntutan keharmonisan hidup semacam ini bertentangan dengan etika dan hak asasi manusia. Hal ini sekaligus menjadi contoh paradoksi aliran *New Age* yang memiliki visi untuk mencapai keharmonisan hidup di luar agama formal, namun dengan jalan yang keliru.

Di Timur, tradisi semacam ini tampil berbeda dengan tradisi *New Age* di Barat. Sebagaimana agama-agama timur menekankan dampak-dampak pada kesadaran itu sendiri, pengalaman akan perasaan ringan, perasaan menyatu dengan semesta alam, terlepasnya keinginan-keinginan ego, dan semacam sikap lepas bebas. Islam menekankan rasa kesatuan yang datang dengan berbagi pengalaman dengan orang-orang lain dan kekuatan yang inheren dalam aksi kelompok. Judaisme menekankan pentingnya suatu tradisi yang didasarkan pada keterhubungan ini, pengalaman sebagai bangsa terpilih, dan bahwa masing-masing pribadi yang hidup bertanggung jawab untuk mendorong maju evolusi spiritualitas manusia.¹³²

Filosofi Timur umumnya, dan Buddhadharma khususnya, mengajarkan bahwa orang menderita karena kemelekatan pada diri (*the self*), tetapi di negara-negara Barat justru sebaliknya, yakni menemukan dan penguatan “identitas” atau “diri” seseorang itu malah dipandang sebagai jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan.¹³³ Namun yang perlu ditekankan adalah bahwa sekalipun tampil sebagai bagian dari gerakan keagamaan yang fenomenal, *New Agers* tidak bermaksud mendirikan “agama baru”. Justru yang menjadi visi sentral *New Age* adalah bentuk dari transformasi mistik-radikal pada level individu.¹³⁴

Mengetahui sesuatu berarti menemukannya, dan menemukan sesuatu berarti menetapkan batas-batas konseptual pada hal tersebut. Tuhan, oleh

¹³⁰ Wikipedia the Free Encyclopedia, “New Religious Movement”, dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal 27 Mei 2013.

¹³¹ Sukidi, *New Age; Wisata Spiritual Lintas Agama*, hlm. 4.

¹³² James Redfield, *The Secret of Shambhala*, hlm. 355.

¹³³ Agus Santoso (ed.), *Zen Wisdom* (Yogyakarta: Suwung, 2006), hlm. 35.

¹³⁴ Sukidi, *New Age; Wisata Spiritual Lintas Agama*, hlm. 9-10.

karenanya- sebagaimana dikonstruksi oleh hati manusia melalui pengalaman asli nafas *al-Rahman*— dapat ditemukan. Tuhan dapat menjadi objek “penemuan” (wujud) dari subjek manusia. Tidaklah demikian dengan Esensi, yang secara paradigmatik tak terbatas sehingga tidak dapat ditemukan. Jika tidak dapat ditemukan, tidak dapat benar-benar dikenal. Bahkan, menurut Ibnu al-‘Arabi, terdapat dimensi tentang “Keagungan Tuhan” (*jalah*) yang melampaui tangkapan konseptualisasi manusia.¹³⁵

Di India, sejak zaman dulu telah dikenal pelatihan wawasan mistik yang bernama Yoga. Yoga berarti penyatuan eksperimental (berdasarkan pengalaman) antara individu dengan ilahi. Seorang Yogi, atau murid, yang setelah mempraktekkan ajaran-ajaran ini telah cukup mampu mengatasi kegelapan jiwa rendahnya, akan memasuki sebuah kondisi yang dinamakan *samadhi*, dan berhadapan muka dengan fakta-fakta yang tidak akan pernah bisa diketahui nalar atau naluri.¹³⁶

Seperti orang-orang Hindu, orang-orang Buddha juga menggunakan kata “samadhi”. Akan tetapi, mereka memiliki kata khusus untuk mengungkapkan tahap-tahap kontemplasi yang lebih tinggi, yaitu “*dhyana*”. Tampaknya dalam *dhyana* ada empat tahap yang diakui. Tahap pertama dicapai melalui konsentrasi pikiran pada satu titik. Pada tahap ini, nafsu sudah tersingkirkan, tetapi sikap memilah-milah atau memberikan penilaian masih ada, tahap ini masih bersifat intelektual. Dalam tahap kedua, fungsi-fungsi intelektual hilang. Namun, masih ada kepuasan atas rasa kebersatuan. Dalam tahap ketiga, kepuasan ini menghilang, dan mulai muncul sikap tidak peduli, disertai oleh ingatan dan kesadaran diri. Dalam tahap keempat, ketidakpedulian, ingatan, dan kesadaran diri disempurnakan. Hanya saja pengertian “ingatan” dan “kesadaran diri” dalam hubungan ini masih perlu diragukan. Tidak mungkin keduanya adalah fakultas-fakultas yang kita akrabi dalam kehidupan-rendah.¹³⁷

Sejarah agama pada hakikatnya lahir untuk pembebasan dari penderitaan, penindasan kekuasaan sang tiran dan untuk kedamaian hidup. Agama Islam dan juga agama-agama yang berpusat pada Ibrahim lainnya (*Abrahamic Religions*) seperti Kristen dan Yahudi, bahkan juga Buddha, Hindu dan Konghucu, semuanya untuk manusia, agar manusia dapat berdiri bebas di hadapan

¹³⁵ Syafa’atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet; Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm.262.

¹³⁶ William James, *Perjumpaan dengan Tuhan; Ragam Pengalaman Religius Manusia* terj. Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 526.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 527.

Tuhannya secara benar, yang diaktualisasikan dengan taat kepada hukum-Nya, saling menyayangi dengan sesama, bertindak adil dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik serta perintah takwa. Semua pesan sentral dari adanya pembebasannya itu, disampaikan secara jelas dan kitab suci masing-masing agama yang sarat dengan ajaran ketuhanan, moralitas dan kemanusiaan universal.¹³⁸

Kultur *Shambhala*, tradisi *Shambhala*, memiliki relasi sangat kuat dengan prinsip-prinsip dan visi agama Buddha. Pada saat yang sama, hal ini mengantarkan manusia dengan gagasan sekular bagaimana manusia dapat benar-benar mengikat dirinya kepada bagian dari dunia yang benar, asli dan baik untuk manusia.¹³⁹ Dan daya tarik *Shambhala* telah mampu menjadikannya sebagai *New Spiritual Movement*, terutama bagi kaum agamawan dan penganut esoterisme di Barat.

Bagaimanapun juga, *New Religious Movement* berkembang di hampir setiap negara di dunia. Dari sekte baru di dalam tradisi besar seperti Islam, Kristen atau Buddha, ke pertumbuhan dan penyebaran menjadi agama minoritas.¹⁴⁰ Sebagai *New Age Movement* atau *New Spiritual Movement*, *Shambhala* memiliki kecenderungan mencapai keharmonisan hidup dengan meningkatkan tingkat spiritual yang benar tanpa menghilangkan tradisi keagamaannya. Bahkan, para penganut Buddha di Tibet atau para Lama-Lama Tibet, semakin meningkatkan tingkat spiritual mereka dengan memperkaya praktik-praktik spiritual yang terdapat dalam agama Buddha dan menggabungkannya dengan ajaran *Kalachakra Tantra*, untuk mencapai misi keharmonisan hidup, yakni *Shambhala* itu sendiri.

J. Penutup

Pertama, sejarah *Shambhala* dapat ditelusuri dalam peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman para peneliti yang pernah singgah di Tibet maupun Eurasia. Dari sejak Olaf Jansen yang sekocinya tidak sengaja masuk ke dalam rongga bumi dan menemukan sebuah kerajaan bawah tanah, hingga pengalaman misterius yang menimpa Nicholas Roerich di sebuah tempat di

¹³⁸ Musa Asy'arie, *Islam; Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, hlm. 10.

¹³⁹ Carolyne Rose Gimian, *The Collected Works of Chogyam Trungpa* (London: Shambhala, 2004), hlm. 380.

¹⁴⁰ Elisabeth Arweck, *Researching New Religious Movements: Response and Redefinitions* (New York: Routledge, 2006) hlm. 393.

Siberia, yang kemudian kesemuanya ditulis dalam karya ilmiah maupun fiksi ilmiah. Namun demikian, pada dasarnya sejarah munculnya *Shambhala* dapat ditelusuri melalui manuskrip atau Kitab Suci kuno umat Buddha di Tibet yang bahkan telah ada sebelum agama Buddha resmi masuk ke Tibet, yakni *Kalachakra Tantra*. Dalam manuskrip tersebut dijelaskan bahwa, Buddha Shakyamuni pernah mengajarkan *Kalachakra Tantra* yang merupakan ajaran esoteris paling tinggi dalam tradisi Buddha Mahayana di Tibet. Teks *Kalachakra Tantra* yang berasal dari *Shambhala* diperkirakan telah ada sebelum Buddha Shakyamuni mendapatkan pencerahan.

Kedua, konsep spiritualitas *Shambhala* tertuang dalam makna spiritualitas *Shambhala* yang bagi umat Buddha di Tibet dijadikan sebagai *the ultimate spirituality*. Umat Buddha Tibet mempercayai *Shambhala* sebagai tempat yang benar-benar ada, dan bagi kaum spiritualis Buddha di Tibet, *Shambhala* telah menjadi surga. Surga yang penuh dengan kearifan, baik kearifan moral, spiritual, pengetahuan, teknologi, bahkan pada pengintegrasian semua kebenaran religius. Lebih dari itu, umat Buddha di Tibet meyakini *Shambhala* sebagai pelindung spiritualitas Buddha di Tibet, yang selama ini terancam eksistensinya akibat invansi Cina yang tidak manusiawi. Ajaran spiritual *Shambhala* seutuhnya terdapat dalam teks suci *Kalachakra Tantra* yang merupakan ajaran esoteris atau ajaran mistis paling tinggi yang bersifat transendental. Tak pelak jika ajaran ini kemudian dipercaya dapat membimbing manusia menuju pencerahan seperti yang pernah dicapai oleh Buddha Shakyamuni. Ajaran spiritual *Shambhala* yang begitu tinggi menjadikan *sophia perennis* sebagai cermin spiritualitasnya. Pada akhirnya, *Shambhala* tidak hanya mampu menjadi mitos belaka, melainkan menjadi gerakan spiritual baru atau *New Spiritual Movement* yang bergerak di wilayah esoteris.

Sementara visi spiritual *Shambhala* mampu menjadi wawasan spiritual baru bagi umat manusia modern, yang dapat memicu bangkitnya spiritualitas agama-agama di dunia. Visi transformatif *Shambhala* terpancar dalam sinar kearifan spiritual, yang berpusat pada kesadaran murni, pengetahuan suci dan pengendalian pikiran. Lebih dari itu, visi spiritual *Shambhala* adalah cahaya petunjuk jalan untuk membuat kebahagiaan kepada umat manusia. Dengan demikian, visi spiritualitas *Shambhala* diharapkan mampu memberika kesadaran spiritual (*spiritual awareness/awakening spirituality*) bagi pemikiran manusia modern, sehingga dapat menanamkan pola pemikiran yang bersifat inklusif-pluralistik, dan mampu membangun toleransi antar umat beragama sebagaimana telah menjadi cita-cita tradisi agama-agama dunia.

Daftar Pustaka

- A.F. Thurman, Robert. *The Tibetan Book of the Dead; Liberation Through Understanding in the Between*, New Delhi: HarperCollins Publisher, 2005.
- A. Wiseman, James. *Spirituality and Mysticism; A Global View*, New York: Orbis Books, 2006.
- Abdurrahman, "Agama Buddha" dalam A. Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Agung, Ahmad. "Pesan-Pesan Moral Dalam Novel *Shambhala* Karya Anand Krishna (Ditinjau dari perspektif moralitas Islam)," *Skripsi Fakultas Dakwah*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Almirzanah, Syafa'atun. *When Mystic Masters Meet; Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Armstrong, Karen. *Masa Depan Tuhan* terj. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan, 2011.
- . *Sejarah Tuhan* terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2011.
- Arweck, Elisabeth. *Researching New Religious Movements: Response and Redefinitions*, New York: Routledge, 2006.
- Asy'arie, Musa. *Islam; Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, Yogyakarta: LESFI, 2005.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Berzin, Alexander. "Penyajian Kalachakra tentang Nabi-Nabi Para Penyerbu Non-India" dalam www.berzinarchieves.com, diakses tanggal 27 mei 2013.
- . "Perang Suci dalam Agama Buddha dan Islam: Mitos *Shambhala*", dalam www.berzinarchieves.org, diakses tanggal 27 Mei 2013.
- Bowker, John. *The Oxford Dictionary of World Religions*, Oxford University Press, 1997.
- Budha, Ken. *Shangri-La, The Hidden City*, Jakarta: Dolphin, 2011.
- Capra, Fritjof. *The Turning Point; Science, Society, and the Rising Culture*, New York: Bantam Books, 1983.
- Cawthorne, Nigel. *Gereja Setan; The Church of Satan, Aliran-Aliran Sesat dalam Agama Kristiani* terj. Lucky, Yogyakarta: Planet Buku, 2009.

- Cittagutto, Bhikku. “Sejarah Perkembangan Agama Buddha” dalam Wiwin Siti Aminah (dkk.), (ed.), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: Interfidei, 2003. Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Creswell, John W. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- D. Billhartz, Terry. *Sacred Words; A Source Book on the Great Religions of the World*, New York: McGraw-Hill, 2006.
- D. Du Bois, Joleen. “A Sunday Talk *Shambhala*”, *Meditation Monthly International*, XXII, April/Mei 2005.
- Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis; Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004.
- Dmitrieva, Victoria. “The Legend of *Shambhala*”, *A Thesis Submitted to the Faculty of Graduate Studies and Research*, McGill University, Canada, 1997.
- George Caldwell, Joseph. “On Edward Bulwer-Lytton: Agharta, *Shambhala*, Vril and the Occult Roots of Nazi Power,” dalam www.foundationwebsite.org, diakses tanggal 27 Mei 2013.
- Haneraaff, Wouter J. *New Age Religion & Western Culture, Esotericism in the Mirror of Secular Thought*, New York: Bantam Book, 1996.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Hidayat, Komaruddin. “Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik” dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.) *Passing Over; Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998.
- Hilton, James. *The Lost Horizon*, New York: Macmillan, 1933.
- Hossein Nasr, Sayyed. “Tentang Tradisi”, dalam AN. Permata (ed.), *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Hultgard, Anders. “Ekstase dan Penglihatan Spiritual” dalam Nils G. Holm (ed.), *Berjumpa Tuhan; Studi Tentang Ekstase Agama*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.

- Inayat Khan, Hazrat. *Kehidupan Spiritual; Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Rubani* terj. Imron Rosjadi, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- James, William. *Perjumpaan dengan Tuhan; Ragam Pengalaman Religius Manusia* terj. Gunawan Admiranto, Bandung: Mizan, 2004.
- Jeffrey, Jason. "Mystery of *Shambhala*", *New Dawn Magazine*, Mei-Juni 2002.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2008. Kaskus, "Misteri Teori Hollow Earth (Kehidupan di dalam Perut Bumi)", dalam www.kaskus.co.id, diakses tanggal 05 Juni 2013.
- Keene, Michael. *Agama Agama Dunia* terj. F.A. Soeprapto, Yogyakarta: Kanisius, 2006. Krishna, Anand. *Shambala; Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- . *Shangri-La; Mencecap Sorga di Dunia*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: PT Golden Trayon Press, 2004.
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas Pluralisme Terorisme*, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Mansur, Sufa'at. *Agama-Agama Besar Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Munawar Rahman, Budhy. "Pengantar" dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Murata, Sachiko dan William C. Chittick, *The Vision of Islam* terj. Suharsono, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan; Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Noer, Kautsar Azhari. "Passing Over: Memperkaya Pengalaman Keagamaan" dalam Komaruddina Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Bekerja Sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 2001.
- Oldmeadow, Harry. *Frithjof Schuon and the Perennial Philosophy*, Indiana: World Wisdom, 2010.
- Oren Fitzgerald, Michael. *Frithjof Schuon; Messenger of the Perennial Philosophy*, Indiana: World Wisdom, 2010.
- Ossendowski, Ferdinand. *Beast, Men and Gods* dalam www.gutenberg.org, diakses tanggal 27 Mei 2013.

- Papelin SL, "Agharta Kerajaan Bawah Tanah yang Misterius", dalam papelinromance.blogspot.com", diakses tanggal 27 mei 2013.
- Wikipedia the free encyclopedia, "Kalacakra" dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal 01 Mei 13.
- Powers, John. *Introduction to Tibetan Buddhism*, New York: Snow Lion Publications, 2007.
- Prama, Gede. "Masa Depan Agama-Agama: Mengalami Kepunahan atau Memfasilitasi Pencerahan" dalam Indro Suprobo (ed.), *Spiritualitas Agama-Agama untuk Keadilan dan Perdamaian*, Yogyakarta: Interfidei, 2011.
- Redfield, James. *The Celestine Prophecy* terj. Alfons Taryadi, Jakarta: Gramedia, 2013.
- _____. *The Celestine Vision* terj. Rosemary Kesaulu, Jakarta: Gramedia, 2013.
- _____. *The Secret of Shambhala* terj. Alfons Taryadi, Jakarta: Gramedia, 2013.
- _____. *The Tenth Insight* terj. Alfons Taryadi dan Tanti Lesmana, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Reigle, David. *DK, Kalachakra, Shambhala*, Arizona: Eastern Traditions Research Institute, 2011.
- Roberti di Sarsina, Paolo. "Chogyal Namkhai Norbu Rinpoche: Dzogchen and Tibetan Tradition. From Shang Shung to the West", *Religions*, 163-182, March 2012.
- Roerich, Nicholas. "*Shambhala*", dalam www.roerich.org, diakses tanggal 21 April 2013.
- Rose Gimian, Carolyne (ed.), *Shambhala: The Sacred Path of The Warrior*, London: Shambhala, 1984.
- _____, *Great Eastern Sun; the Wisdom of Shambhala*, London: Shambhala, 2001.
- Rose Gimian, Carolyne. *The Collected Works of Chogyam Trungpa*, London: Shambhala, 2004.
- Santoso, Agus (ed.), *Zen Wisdom*, Yogyakarta: Suwung, 2006.
- Schuon, Frithjof. *Islam dan Filsafat Perennial* terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *The Transcendent Unity of Religions*, USA: Quest Book, 2005.
- Serreno, Ricardo B. *A Brief History of Maitreya by Venerable Lama Thubten Yeshe*, Netherlands: Wisdom Publications, 1981.
- Smith, Huston. *Agama Agama Manusia* terj. Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

- Sponberg, Alan dan Helen Hardacre (ed.), *Maitreya, the Future Buddha*, New York: Cambridge University Press, 1988.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sukidi, *New Age; Wisata Spiritual Lintas Agama*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Suprobo, Indro (ed.). *Spiritualitas Agama-Agama untuk Keadilan dan Perdamaian*, Yogyakarta: Interfidei, 2011.
- Surya Das, Lama. *Awakening to the Sacred; Menggapai Kedalaman Robani dalam Kegagalan Hidup Sehari-hari* terj. Bern Hidayat, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Trianto, Abdul Ghofur. “Spiritualitas Baru Manusia Modern: Studi Terhadap Pemikiran Spiritualitas James Redfield Dalam Novel *The Celestine Prophecy*”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Vitanage, Gunaseela. “Sikap Budha terhadap Agama Lain” dalam Ali Noer Zaman (ed.), *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- , “New Religious Movement”, dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal 27 Mei 2013.
- , “The Smoky God”, dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal 05 Juni 2013.
- , “Vajrayana” dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal 20 Mei 2013.
- , “Vision (Spirituality)” dalam www.wikipedia.com, diakses tanggal tanggal 01 Mei 2013.
- Wora, Emanuel. *Perennialisme; Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Z. Smith, Jonathan. “*Shambhala*” dalam *The harper Collins Dictionary of Religion, The American Academy of Religion*, Harper San Francisco, New York, 1995.
- **Ali Ilham Almujaaddidy, S.Th.I.**, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
[Email: ali.ilham.almujaaddidy@gmail.com](mailto:ali.ilham.almujaaddidy@gmail.com)